

BUNGA RAMPAI

MENJADI GURU DI RUMAH
MENJADI GURU DARI RUMAH



**Bunga Rampai
Menjadi Guru di Rumah,
Menjadi Guru dari Rumah**

BUNGA RAMPAI

MENJADI GURU DI RUMAH, MENJADI GURU DARI RUMAH

Azizatuz Zahro
Suhardini Nurhayati
Nur Iswati Budi
Ayu Rizki Olitaufiqoh
Candraningratri
Fitri Nilasanti
Intan Tri Istanti
Sri Endah Pujiningrum
Susi Lestyorini
Winarti
Wahyu Pratiwiningsih
Nanik Sulistiani

Editor:
Azizatuz Zahro



Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombong 1) Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312 psw 1453

Zahro, A.

Bunga Rampai Menjadi Guru di Rumah, Menjadi Guru dari Rumah – Oleh:
Azizatuz Zahro, dkk. – Cet. I – Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang,
2020.

x, 108 hlm; 15 x 23 cm

ISBN: 978-602-470-400-1 (PDF)

**BUNGA RAMPAI
MENJADI GURU DI RUMAH, MENJADI GURU DARI RUMAH**

**Azizatuz Zahro
Suhardini Nurhayati
Nur Iswati Budi
Ayu Rizki Olitaufigh
Candraningratri
Fitri Nilasanti
Intan Tri Istanti
Sri Endah Pujiningrum
Susi Lestyorini
Winarti
Wahyu Pratiwiningsih
Nanik Sulistiani**

Editor:

Azizatuz Zahro

- Hak cipta yang dilindungi:
Undang-undang pada : Penulis
Hak Penerbitan pada : Universitas Negeri Malang
Dicetak oleh : Universitas Negeri Malang

Dilarang mengutip atau memperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis. Isi diluar tanggung jawab Penerbit.

- Universitas Negeri Malang
Anggota IKAPI No. 059/JTI/89
Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019
Jl. Semarang 5 (Jl. Gombang 1) Malang, Kode Pos 65145
Telp. (0341) 562391, 551312; psw. 1453
-

- Cetakan I: 2020
-

KATA PENGANTAR

Sejak ditetapkannya *Covid-19*, virus baru turunan Corona yang ditemukan 2019 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 oleh WHO, kondisi sosial masyarakat hampir di seluruh dunia berubah. Di Indonesia, setelah kasus pertama ditemukan tanggal 2 Maret 2020 *social distancing* skala nasional untuk mengurangi dampak buruk yang terjadi dimulai sejak tanggal 16 April sampai ada rekomendasi berikutnya. Akibatnya, pada semua aspek terjadi perubahan total sampai waktu yang belum bisa ditentukan secara pasti.

Salah satu cara menghadapi pandemi tersebut adalah dengan memusatkan aktivitas di rumah, termasuk aktivitas belajar. Supaya rumah terasa nyaman sebagai tempat belajar perlu diimplementasikan prinsip-prinsip belajar dan pengasuhan yang merupakan kompromi antara orangtua dan guru. Dalam praktiknya, ketika keluarga sebagai institusi sosial utama dan pertama kembali dikembalikan fungsinya sebagai pusat pendidikan, ternyata banyak orangtua dan juga guru yang tergegap-gagap. Orangtua yang selama ini telah nyaman menyerahkan urusan pendidikan pada sekolah tiba-tiba harus direpotkan oleh berbagai hal terkait dengan pendidikan anak. Demikian pula guru yang selama ini dapat berkonsentrasi

mendidik anak-anak di sekolah kini harus beradaptasi dengan model pembelajaran berjarak.

Bunga rampai ini merupakan kumpulan tulisan tentang pengalaman para orangtua dan guru dalam mendampingi anak-anak di masa pandemi yang disampaikan dalam seminar daring *Menjadi Guru di Rumah, Menjadi Guru dari Rumah* yang dilaksanakan tanggal 30 Juni 2020 oleh Pusat gender dan Kesehatan (PGK), Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UM. Ketika pembelajaran dalam jaringan tidak sepenuhnya efektif karena keterbatasan sarana prasarana dan dianggap tidak sesuai dengan karakteristik kompetensi tertentu, guru harus berfikir keras dalam melaksanakan tugasnya menjadi guru dari rumah. Orangtua di rumah pun harus bekerja keras mendampingi anak-anak agar tetap dapat mengikuti pembelajaran dengan memastikan keterlibatannya dalam aktivitas belajar yang dipandu guru, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan.

Berbagai pengalaman orangtua dan guru dalam bunga rampai ini diharapkan dapat menjembatani dua pihak, yakni keluarga atau rumah dan sekolah agar dapat bersinergi demi masa depan anak bangsa. Berbagai pengalaman dari orangtua yang tiba-tiba menjadi guru, juga kreativitas guru dalam menghadapi berbagai kondisi anak yang beragam latar belakang

keluarganya dibagi dalam bunga rampai ini. Pendidikan adalah gerbang menuju masa depan yang gemilang. Masa pandemik tidak boleh menghilangkan hak anak untuk mendapatkan berbagai pengalaman yang berguna bagi perkembangan hidupnya.

Malang, 26 Agustus 2020

Ketua LP2M UM

Prof. Dr. Markus Diantoro, M.Si

NIP 196612211991031001

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v	
Daftar Isi	viii	
Mendongeng untuk Anak di Masa Pandemi	1	Azizatul Zahro
Tips dan Trik Mengajar dari Rumah di Masa Pandemi	10	Suhardini Nurhayati
Berdamai Dengan Teknologi dan Mengasah Empati di Masa Normalitas Baru	19	Nur Iswati Budi
Ketika Tatap Muka Menjadi Tatap Layar	33	Ayu Rizki Olitaufiqoh
Radec (<i>Read-Answer-Discuss-Explain And Create</i>) Model Pembelajaran Adaptif Pada Pembelajaran Jarak Jauh	39	Candraningratri
Bersahabat dengan Luring dan Daring	46	Fitri Nilasanti
Lika-Liku Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi	53	Intan Tri Istanti
Pengalaman Mengajar Jarak Jauh	60	Sri Endah Pujiningrum
Bergeming dari Kenyamanan Masa <i>Work From Home</i>	66	Susi Lestyorini

Strategi Mengajar Di Masa Pandemi	74	Winarti
Pengalaman Mengajar di Masa Pandemi: Menyiasati Berbagai Kendala Proses Mengajar di Daerah Pinggiran	81	Wahyu Pratiwiningsih
Mengenal Sisi <i>Humanis</i> Guru Di Masa Pandemi	91	Nanik Sulistiani

MENDONGENG UNTUK ANAK DI MASA PANDEMI

Azizatul Zahro
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Negeri
Malang
azizatul.zahro.fs@um.ac.id

Pandemi Covid-19 yang ditetapkan oleh WHO sejak 11 Maret 2020 menyebabkan perubahan drastis pada kondisi sosial ekonomi hampir di seluruh belahan dunia. Di Indonesia, setelah kasus pertama ditemukan tanggal 2 Maret 2020 *social distancing* skala nasional untuk mengurangi dampak buruk yang terjadi dimulai sejak tanggal 16 April 2020. Sejak tanggal itu pula, sekolah-sekolah dan perkantoran diliburkan sampai kemudian direkomendasikan pembelajaran dalam jaringan (daring) atau belajar dari rumah. Akibatnya, kehidupan sosial ekonomi benar-benar berubah total sampai waktu yang belum bisa ditentukan secara pasti. Kondisi ini mendorong perubahan-perubahan besar, terutama pada pola hidup yang lebih sehat dengan menjadikan rumah sebagai pusat aktivitas.

Anak-anak sekolah untuk sementara waktu, menjalankan aktivitas belajar di rumah. Mereka mengikuti program pembelajaran yang disiapkan sekolah di rumah. Para orang tua pun dihimbau untuk sebisa mungkin bekerja dari rumah sehingga dapat bersama buah hati dalam belajar dan bermain di rumah. Hal ini tentu membawa perubahan-perubahan

dalam kebiasaan pada tiap-tiap keluarga. Paparan ini berupaya menunjukkan berbagai upaya yang dapat dilakukan dalam rangka bersama anak-anak dalam belajar di rumah. Kebersamaan ini sangat penting dalam rangka memberi aktivitas yang beragam pada anak. Salah satunya adalah dengan mendongeng atau membacakan dongeng untuk mereka.

Mendongeng dalam tulisan ini dimaknai sebagai kegiatan bercerita secara umum yang dapat dilakukan di rumah. Aktivitas mendongeng bukan hanya sesuai untuk anak usia dini. Anak-anak yang menginjak remaja juga sangat senang mendengar dongeng atau cerita karena mereka dapat melakukan sambil rebahan sambil bercengkrama. Untuk mereka materi dongeng atau cerita dapat disesuaikan dengan perkembangan. Dalam paparan berikut disajikan tentang beberapa keuntungan mendongeng di masa pandemi dan teknik yang dapat dilakukan.

Dongeng Mengalihkan Anak dari Gawai

Di masa pandemi, karena pembelajaran daring yang direkomendasikan maka sebagai konsekuensi anak-anak akan semakin akrab dengan gawai. Bahkan banyak di antara orangtua yang sebelumnya menahan-nahan anak dengan tidak terburu-buru membelikan gawai khusus, akhirnya pada masa pandemi memfasilitasi dengan gawai baru demi kelancaran pembelajaran daring. Akibatnya, intensitas anak dengan gawai jadi meningkat.

Di luar kegiatan pembelajaran daring, anak-anak masih lengket dengan gawai masing-masing. Mereka berselancar dan mengeksplorasi berbagai fasilitas dan konten yang ada di dalamnya. Hal ini tentu berbahaya untuk perkembangan fisik, psikologis, dan sosialnya.

Sebagai *native virtual*, anak-anak perlu dilatih membagi semua aktivitasnya agar tetap seimbang. Sebagai anak yang masih dalam tahap tumbuh kembang, mereka tetap harus diarahkan untuk memiliki aktivitas fisik yang cukup dan sehat. Motorik kasar dan halus mereka harus diasah sehingga perkembangan fisiknya prima. Demikian pula dengan kehidupan sosialnya. Mereka juga harus memiliki kesadaran bahwa manusia adalah makhluk social yang harus memiliki kepekaan terhadap kemanusiaan. Mereka perlu dilatih menjadi bagian keluarga dan masyarakat yang harus saling membantu agar terbina keharmonisan. Anak juga membutuhkan pendampingan agar dapat memilih, memilah, dan memanfaatkan fasilitas dan informasi yang ada dalam gawai sehingga mereka bijak dalam menggunakan gawai dan mengakses konten yang ada. Melepas anak-anak dengan gawai dapat dilakukan, namun tetap dengan pembimbingan dan pengawasan yang baik.

Salah satu cara mengalihkan anak dari gawai adalah dengan menemani mereka. Saat bersama mereka, orangtua dapat mendongeng atau membacakan cerita. Meskipun, banyak

dongeng dan cerita tersaji dalam gawai, sejak munculnya televisi telah ditegaskan bahwa mendongeng tak bisa diwakili teknologi (Ratnawati, 2002). Mendongeng adalah membangun kedekatan, membina keterikatan batin, dan menciptakan keintiman. Mendongeng juga sejak dulu telah menjadi sarana edukasi yang efektif sebagaimana ditegaskan oleh Zahro dan Eliyanah (2011) bahwa mendengarkan atau menyimak dongeng adalah kegiatan rekreatif dan apresiatif. Anak-anak akan senang karena kegiatan menyimak merupakan kegiatan yang bersifat reseptif yang dapat dilakukan dalam berbagai suasana. Dengan mendengarkan dongeng, seorang akan mendapatkan hiburan sekaligus nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seiring dengan maraknya gawai, mendongeng dapat kembali digalakkan.

Mendongeng merupakan tradisi warisan leluhur kita yang perlu dilestarikan karena banyaknya manfaat yang timbul atau dapat dipetik. Mendongeng sudah tentu merupakan hiburan yang menyenangkan bagi anak. Hadirnya suasana yang menyenangkan tentu sangat baik bagi terbinanya hubungan yang akrab antara orangtua dan nak-anak. Hubungan yang selama ini tersita oleh berbagai kegiatan rutin orangtua yang semakin hari semakin padat dan kegiatan sekolah anak-anak yang semakin hari semakin banyak.

Saat mendongeng terjalin komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua) dengan anak. Melalui kata-kata, senyuman ekspresi, kepedulian, dan sebagainya akan mempererat hubungan antara orangtua dan anak. Anak akan merasa diperhatikan, disayang sehingga dia pun akan merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia sehingga menciptakan sebuah situasi yang kondusif bagi perkembangan fisik maupun psikisnya.

Dongeng yang diperdengarkan lebih merangsang pertumbuhan kognitif tinimbang dalam bentuk film video yang banyak ditemui di berbagai *channel* dan aplikasi dalam gawai anak. Dengan mendengarkan cerita, imajinasi anak dikembangkan. Ia harus mereka-reka. Dalam otak terdapat proses yang rumit untuk sampai pada bayangan yang konkrit. Dengan demikian, kemampuan kognitif anak akan terbangun.

Dalam kegiatan mendongeng, dapat diselipkan nilai-nilai seperti nilai agama, pendidikan, social, bahkan Pengetahuan baru. Nilai-nilai dalam dongeng merupakan sarana pembentukan karakter. Dongeng merupakan sajian yang indah, enak dinikmati, dan tidak membosankan. Membentuk karakter dengan dongeng berbeda dengan mengajarkan nilai melalui buku agama, filsafat, maupun pendidikan moral. Buku-buku tersebut akan membuat anak merasa dinasihati dan digurui. Berbeda halnya apabila nilai-nilai tersebut disisipkan dalam

dongeng. Nilai-nilai akan masuk dan merasuk secara perlahan dan tanpa disadari hingga menjadi sebuah nilai yang diinternalisasi dalam pribadi anak.

Dongeng juga sarana memberikan pengetahuan baru. Seperti nilai yang disisipkan dalam cerita, muatan Pengetahuan juga dapat dengan mudah dimasukkan dalam dongeng. Pada anak-anak usia dini, dapat disajikan fakta-fakta sederhana di sekitar mereka yang penting diketahui. Dongeng atau cerita sebagai media menyampaikan ilmu pengetahuan telah lama dikembangkan. Banyaknya konsep-konsep sains yang disajikan dalam bentuk cerita menjadi bukti keefektifan dongeng sebagai media penyampai ilmu Pengetahuan.

Kegiatan mendongeng juga secara tidak langsung mengembangkan kemampuan literasi anak. Anak dapat diajarkan menyerap informasi, memilih, dan memilah bagian-bagian informasi yang baik atau buruk, benar atau salah, indah atau sebaliknya yang sangat diperlukan dalam hidupnya di masa kelimpahan saat ini. Mendongeng merupakan bagian dari mempersiapkan anak menghadapi era kelimpahan informasi dan kemudahan yang dilahirkan oleh kemajuan teknologi.

Teknik Mudah Mendongeng

Banyak orang yang mengatakan mendongeng itu sulit dan merasa tidak bisa atau biasa melakukan. Padahal sebenarnya

mendongeng tidak sesulit yang dibayangkan orang. Mendongeng pada hakikatnya sama dengan berbicara. Oleh karena itu, mendongeng dapat dianggap sedang bercakap-cakap biasa. Hanya saja yang dibicarakan adalah sebuah kisah atau cerita. Dengan demikian, tidak ada alasan bagi seseorang untuk mengatakan tidak bisa mendongeng.

Ketika mendongeng, seorang pendongeng harus bisa menyampaikan hal-hal yang ada dalam dongeng dengan jelas sehingga pendengar dapat membayangkannya dengan baik. Oleh karena itu, gaya yang ekspresif dan intonasi yang tepat penting dalam penyampaian. Berikut ini, beberapa teknik mendongeng yang dapat dilakukan di rumah.

Membacakan buku cerita. Membacakan buku cerita menjadikan mendongeng semakin mudah. Pendongeng hanya perlu membaca dengan intonasi yang tepat dan ekspresi yang sesuai sehingga dapat dinikmati anak-anak. Dongeng atau cerita yang tidak terlalu panjang dapat dipilih agar memudahkan pendongeng dan tidak membosankan anak-anak. Topik dongeng juga perlu disesuaikan agar sesuai dengan usia anak.

Mendongengkan kisah-kisah masa kecil. Kisah masa kecil orangtua tentu sangat menarik bagi anak-anak. Perbedaan kondisi sosial budaya antara orangtua dan anak akan membuat anak penasaran dan berimajinasi sesuai dengan latar cerita. Kisah masa kecil orangtua juga menjadi topik yang

menjembatani anak-anak dengan dunia para pendahulunya agar tidak terputus. Di masa virtual ini, orangtua dapat menceritakan misalnya tentang cara berkomunikasi melalui surat-menyurat, kantor pos sebagai lembaga yang melayani pengiriman surat, adanya bis surat sebagai semacam agen kantor pos, dan tidak lupa betapa tukang pos pada saat itu adalah sosok yang sangat dinanti. Mengirim surat dan menunggu balasan adalah bagian dari kehidupan masa lalu yang tidak jarang dialami anak-anak di masa kemajuan teknologi informasi.

Hal ini sama dengan pengalaman generasi 90-an yang mendapat cerita tentang jam dinding atau jam tangan sebagai barang mewah di masa tahun 70 hingga 80-an. Saat itu, banyak keluarga menandai waktu dengan terang dan gelapnya langit. Anak-anak sekolah bangun tidur dan berangkat sekolah kala langit yang terintip lewat genting rumah tampak terang sehingga banyak kejadian lucu yang terjadi, seperti berangkat sekolah terlalu pagi atau bangun tengah malam. Cerita semacam ini tentu menjadi sesuatu yang menakjubkan bagi mereka yang lahir di era teknologi.

Menceritakan kisah para Nabi juga menarik. Kisah bagaimana Nabi Musa dengan kelembutannya menghadapi Firaun, kesabaran Nabi Yusuf menghadapi rasa iri dari saudaranya, atau keikhlasan Nabi Ismail adalah tauladan yang sangat bagus untuk anak. Kemasan cerita yang lebih menarik

dan menyenangkan bukan hanya membuat anak terhibur, tetapi juga mengenal sejarah para nabi.

Materi dongeng dapat berasal dari sumber apa saja. Fabel dan legenda, kisah nabi, cerita-cerita populer, maupun pengalaman orangtua. Penyesuaian cerita, tokoh, bahasa, maupun penekanan pada nilai tertentu dilakukan dengan prinsip untuk memberikan hiburan sekaligus pengajaran. Tetapkan apa yang ingin diajarkan dan pilihlah bahan yang menarik. Selamat mendongeng.

Daftar Pustaka

- Ratnawati, S. 2002. *Sekolah Alternatif untuk Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Zahro, A. dan Eliyanah, E. 2011. *Menyimak Beragam Wacana Lisan*. Malang: Pustaka Kaiswaran.

TIPS DAN TRIK MENGAJAR DARI RUMAH DI MASA PANDEMI

Suhardini Nurhayati
Kepala Sekolah SD Insan Amanah

Selayang Pandang Pendidikan di Masa Pandemi

Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan. Pendidikan formal di sekolah yang sebelumnya dilakukan dengan tatap muka secara langsung, tiba-tiba harus berubah menjadi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang mengharuskan siswa Belajar dari Rumah (BDR) dan guru mengajar dari rumah atau *Work from Home (WFH)*.

Bermula pada bulan November 2019, dunia dihebohkan dengan mulai mewabahnya virus Corona di Wuhan, Cina. Dengan secepat kilat, wabah virus Corona (Covid 19) menyebar ke seluruh dunia termasuk Indonesia. Bulan Maret 2020 ditemukan masih ada dua korban yang positif covid 19 yang kemudian terus bertambah mencapai jumlah yang tinggi. Hingga pada akhirnya, tanggal 16 Maret 2020, pemerintah secara resmi meliburkan semua siswa di Indonesia. Kemendikbud akhirnya menerbitkan Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020 dan nomor 15 tahun 2020. Dalam surat edaran tersebut diatur tentang pembatalan Ujian Nasional (UN), kriteria kenaikan kelas,

Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB), Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan penggunaan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS).

Tepat pada tanggal 15 Juni 2020, Pemerintah Indonesia melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) empat menteri mengumumkan dan menerbitkan Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi. Dalam panduan tersebut diatur tentang beberapa hal, antara lain tentang pola pembelajaran pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah di tahun ajaran 2020/2021. Menurut panduan tersebut, 94% siswa di Indonesia berada pada zona merah, oranye, dan kuning sedangkan 6% berada di zona hijau. Berdasarkan panduan tersebut maka 94% siswa di Indonesia tetap memulai tahun ajaran 2020/2021 pada bulan Juli, namun dilarang melakukan tatap muka di sekolah dan wajib melakukan Belajar Dari Rumah (BDR).

Belajar di rumah tetap dilakukan karena berkaitan erat dengan hak hidup dan keselamatan warga sekolah dan masyarakat secara umum. Panduan tersebut juga mengatur tentang tujuan, prinsip, metode, dan media selama BDR. Prinsip dari BDR adalah guru harus memberikan materi dan mengelola aktivitas belajar yang bermakna serta hasil belajar yang mengarah pada keterampilan dan makna hidup. Target pendidikan tidak lagi semata-mata ketuntasan keseluruhan

materi pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan adalah daring (dalam jaringan), luring (luar jaringan), atau kombinasi antara daring dan luring. Media yang digunakan adalah gawai, komputer, atau perangkat elektronik lainnya. Sumber belajar sebagian besar sudah disediakan oleh Kemendikbud melalui portal *Rumah Belajar*, *Bersama Hadapi Corona*, dan lain lain yang disiarkan melalui televisi, radio, atau *youtube*.

Persiapan Belajar dari Rumah dan Mengajar dari Rumah

Menghadapi situasi yang pelik ini tentunya dibutuhkan kerja keras dan daya tahan fisik dan mental yang tangguh. Bagaimana tidak, selama ini guru datang ke sekolah bertemu siswa dan melakukan tatap muka serta interaksi dua arah dalam proses pembelajaran dan kini guru tetap wajib melakukan pembelajaran, tetapi nontatap muka melalui daring dan luring. Sungguh situasi yang tidak pernah diduga bahkan tidak pernah disiapkan. Semua sekolah, kepala sekolah, dan guru disibukkan dengan menyusun strategi pembelajaran dan persiapan mengajar dari rumah.

Persiapan mengajar dari rumah yang harus dilakukan oleh guru antara lain (1) melakukan tinjauan kurikulum, terutama pada tiga aspek penting, yaitu afektif, kognitif, dan psikomotor; (2) menyusun perangkat pembelajaran mulai dari

mengidentifikasi dan memetakan Kompetensi Dasar (KD) yang disesuaikan dengan Rincian Hari Belajar Efektif (RHBE), kemudian disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan diwujudkan dalam jadwal pelajaran BDR; (3) penilaian yang dilakukan adalah penilaian kualitatif dan kuantitatif; dan (4) materi yang disusun harus memuat literasi dan numerasi, cara pencegahan Covid 19, Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), kegiatan rekreasional, aktivitas fisik, spiritual keagamaan, dan pendidikan karakter.

Persiapan lain yang tak kalah penting adalah guru harus mampu menganalisis kondisi siswa selama BDR. Guru harus mengetahui tentang profil siswa, kondisi, dan kebutuhan. Profil siswa secara keseluruhan harus dipahami oleh guru. Mulai dari karakteristik, gaya belajar, minat bakat, dan kekuatan serta kelemahan selama BDR. Guru juga harus memahami kondisi lingkungan rumah, keluarga, orang tua serta kondisi psikososial siswa dan fasilitas penunjang BDR. Guru pun juga harus mengerti kebutuhan siswa terhadap materi pembelajaran. Dalam hal ini guru harus banyak berkomunikasi dengan orang tua dan menyepakati cara berkomunikasi saat BDR.

Setelah persiapan kurikulum dan analisis kebutuhan siswa sudah dilakukan, maka persiapan berikutnya adalah mempersiapkan platform dan perlengkapan serta peralatan untuk mendukung mengajar dari rumah. Guru harus memastikan

bahwa sumber daya pendukung telah memadai. Jika mendapatkan kendala atau kesulitan maka segera melapor kepada kepala sekolah serta berkolaborasi dengan rekan sejawat untuk bersama-sama menemukan solusi.

Selain persiapan yang harus dilakukan oleh guru, maka persiapan BDR juga harus dilakukan oleh orang tua dan siswa. Persiapan siswa meliputi persiapan jasmani rohani, perlengkapan fasilitas penunjang, mengikuti pembelajaran sesuai jadwal, dan melaksanakan proses evaluasi. Sedangkan persiapan orang tua meliputi persiapan jasmani rohani, menyepakati cara berkomunikasi dengan guru, menyiapkan perangkat pembelajaran bagi siswa, dan mengawal proses BDR.

Tips dan Trik Mengajar dari Rumah

Proses pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan guru mengajar dari rumah membutuhkan tips dan trik yang jitu agar bisa dilakukan dengan sangkil dan mangkus.

1. Meningkatkan ketahanan fisik dan mental yang harmoni

Guru akan lebih banyak berada di rumah dan melakukan proses pembelajaran di rumah. Hal ini menyebabkan aktivitas gerak menjadi kurang. Jika kondisi ini berlangsung lama dan terus menerus maka akan mengalami obesitas dan meletupkan penyakit baru. Guru harus memastikan fisiknya sehat dengan melakukan olahraga ringan dan sedang yang

dilakukan setiap hari dengan teratur. Gizi dari makanan harus seimbang agar daya tahan tubuh tetap terjaga dan harus bisa menikmati semuanya tanpa keluhan berlebihan. Kondisi bahagia dan menikmati hidup akan menjauhkan guru dari stress menuju mental yang sehat.

2. Menyusun jadwal pribadi

Guru harus menyusun jadwal pribadi agar penataan waktu menjadi lebih proporsional. Guru harus mampu membagi waktu untuk mengajar, rumah tangga, dan untuk dirinya sendiri. Dalam jadwal pribadi tersebut guru harus mengatur jam mengajar mulai pagi hingga siang hari kemudian dilanjutkan dengan melakukan pekerjaan rumah tangga atau aktivitas lain. Guru juga harus menjadwalkan waktu khusus untuk menyalurkan hobi agar mentalnya menjadi sehat.

3. Memastikan diri untuk belajar setiap hari

Selama mengajar dari rumah, guru harus mandiri melakukan apapun. Jika biasanya saat di sekolah guru sering meminta bantuan guru lain untuk membantu membuat media berbasis informasi teknologi, maka saat ini guru dituntut untuk melakukannya sendiri. Menghadapi kondisi ini guru harus menguatkan niat untuk belajar dengan mengikuti beberapa pelatihan daring (webinar), belajar tentang moda moda daring/luring melalui tutorial di *youtube*, membaca banyak referensi tentang strategi mengajar dari rumah, berkreasi dan

berinovasi dalam menyusun media pembelajaran yang tidak membosankan dan menyenangkan bagi siswa.

4. Menjalin hubungan yang harmoni bersama siswa dan orang tua

Guru juga wajib menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan orang tua. Saat BDR, orang tua menjadi lebih sibuk dari biasanya. Orang tua harus mencari nafkah, merawat anak dan sekaligus harus menjadi guru bagi anaknya. Guru wajib menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua untuk membantu kesulitan orang tua saat menjadi guru di rumah. Hubungan yang baik dan akrab juga harus terjalin dengan siswa. Guru harus sering berkomunikasi melalui gawai, mengajak bercanda, menanyakan kabar, menghibur, dan memotivasi siswa jika sudah mulai jenuh. Dengan hubungan yang harmoni maka friksi dan kesenjangan akan terminimalisir. Guru, orang tua dan siswa menjadi lebih tenang dan siap menghadapi kenyataan hidup saat pandemi.

5. Memberanikan diri mencoba hal baru yang kreatif dan inovatif

Guru harus berani berinovasi dan berkreasi saat mengajar dari rumah. Guru dapat mengadakan berbagai lomba-lomba berbasis gawai. Guru pun wajib menyusun media dengan menggunakan moda moda luring/daring seperti zoom, google meet, google classroom, video multimedia, slido, google teams,

kahott, quizizz, google form, LMS (Learning Management System), boardgame, dll. Karena pembelajaran jarak jauh saat ini merupakan kondisi pengecualian akibat pandemi, materi ajar yang disusun pun harus lebih menyenangkan dan memantik anak untuk semangat. Selain moda moda tersebut, Kemdikbud juga telah menyiapkan Kemendikbud juga memberikan informasi daftar situs web *E-Learning* yang bisa dimanfaatkan siswa selama sekolah diliburkan karena virus corona Covid-19. Akses *Rumah Belajar*: <https://belajar.kemdikbud.go.id>, Akses *Google G Suite for Education*: <https://blog.google/outreach-initiatives/education/offline-access-covid19/>, Akses *Kelas Pintar*: <https://kelaspintar.id>, Akses *Microsoft Office 365*: <https://microsoft.com/id-id/education/products/office>, Akses *Quipper School*: <https://quipper.com/id/school/teachers/>, Akses Sekolah *Online Ruangguru* Gratis: <https://ruangguru.onelink.me/bIPk/efe72b2e>, Akses gratis belajar online Sekolahmu: <https://www.sekolah.mu/tanpabatas>, Akses Zenius: <https://zenius.net/belajar-mandiri>.

6. Menyusun materi pembelajaran secara holistik

Guru harus memadukan pembelajaran akademik, nonakademik, spiritual, pendidikan karakter, keterampilan hidup, dan pola hidup sehat bersih. Pembelajaran harus berlangsung dengan baik dan membawa makna hidup bagi

siswa. Kolaborasi materi tersebut akan memperkaya wawasan dan meningkatkan kompetensi serta potensi siswa.

Saat ini pembelajaran yang biasanya *on-site* menjadi *online*. Biasanya tatap muka menjadi tatap layar. Semua interaksi menjadi serba digital. Jaringan internet dan tentunya keberadaan kuota menjadi tulang punggung semua proses tersebut. Kondisi *Work from Home* dan *Study from Home* memaksa semua pihak untuk berupaya memaksimalkan proses pembelajaran. Tidak ada satu pun yang bisa memastikan kapan kondisi ini akan berakhir. Maka semua pihak harus memutar otak mencari cara menggunakan alternatif proses kegiatan belajar-mengajar yang serba digital. Tidak ada lagi istilah suka atau tidak suka, siap atau tidak siap. Semua guru harus suka, harus siap, dan harus mau bertransformasi sesuai kondisi.

Sejatinya, secanggih apapun platform digital tetap tidak bisa mengganti peran guru. Karena guru bukan sekedar sumber ilmu pengetahuan, melainkan juga menjadi contoh dan teladan yang menginternalisasi adab dan tata nilai. Keberadaan fisik seorang guru tetap dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar karena fungsinya tidak hanya menyampaikan materi dan transfer ilmu namun mendidik karakter serta mengajarkan bagaimana memaknai dan menjalani hidup dengan lebih baik. Semoga pandemi segera berakhir dan guru bisa

kembali memeluk siswa dengan cinta kasih dan pendidikan yang sesungguhnya.

BERDAMAI DENGAN TEKNOLOGI DAN MENGASAH EMPATI DI MASA NORMALITAS BARU

Nur Iswati Budi, M.Pd
SMP Islam Sabilillah Malang

Di tengah fenomena teknologi informasi yang mengubah dunia pendidikan di masa pandemi, peran guru menjadi bahasan yang menarik. Di antara berbagai pendapat tersebut, para ahli tetap tegas menyatakan bahwa secara filosofis guru tetaplah jangkar strategis dalam proses edukasi.

“Apa pun medianya, metodenya, dan pendekatannya, tidak dapat menggantikan kehadiran guru!” Pernyataan ini disampaikan oleh direktur LPI Sabilillah Malang, Prof. Dr. H. Ibrahim Bafadal, M.Pd. Masih menurut narasumber yang sama, disampaikan pula bahwa peran orangtua sebagai guru di rumah sudah terbantahkan setelah mendengar beberapa banyaknya keluhan orang tua selama siswa menjalani Belajar dari Rumah (BDR). Senada dengan yang disampaikan oleh bapak menteri pendidikan dan kebudayaan Nadiem Makarim melalui

wartakotalive.com pada hari Kamis, 14 Mei 2020 bahwa pandemi Covid-19 “Sadarkan orang tua betapa sulitnya jadi guru”. BDR dalam waktu yang sangat panjang dirasakan kali pertama pada siswa di seluruh Indonesia sejak pertengahan bulan Maret, tepatnya 16 Maret 2020. Kementerian terkait memberikan informasi masih akan berlangsung sampai dengan akhir tahun 2020, yaitu bulan Desember 2020 dan belum bisa dipastikan karena tergantung keadaan dan kondisi saat itu.

Berdamai dengan Teknologi

Masa pembelajaran di tahun pelajaran 2020/2021 merupakan masa yang berat. Empat kebijakan telah ditegaskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makariem. Empat kebijakan yang dimaksud adalah (1) penghapusan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN); (2) penghapusan Ujian Nasional (UN); (3) sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) berbasis zonasi dengan ketentuan diperbarui; dan (4) perubahan komponen utama pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Empat kebijakan Mendikbud yang telah diambil memberikan dampak besar bagi perjalanan sistem pendidikan di Indonesia. Percepatan kebijakan ditempuh karena ada wabah penyakit yang melanda seluruh dunia, yaitu *Corona Virus Disease* yang teridentifikasi pada bulan Desember 2019 (*Covid-*

19). Wabah *Covid-19* melanda di seluruh permukaan bumi yang telah menjadi pandemi merupakan alarm alami bahwa kesehatan manusia di atas segala-galanya. Seluruh negara di belahan bumi ini berlomba-lomba memberikan sumbangan ide sebagai solusi menangani pencegahan dan penularan wabah *Covid-19*. Salah satu kebijakan yang diambil adalah merekomendasikan pada seluruh sekolah pada seluruh jenjang untuk menerapkan BDR.

Dari perjalanan bulan Maret sampai dengan waktu yang belum pasti, profesi guru terkena imbas dalam mengantarkan materi selama pandemi ini. Selain mempelajari kebijakan baru dalam era merdeka belajar yang baru saja digulirkan harus meningkatkan diri dalam beberapa hal. Berikut pengalaman diri sebagai guru dari rumah.

Memahami Kurikulum dalam Era Merdeka Belajar

Mengingat bahwa pelaksanaan USBN dan UN dihapus maka guru-guru harus berkenalan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Kedua hal ini merupakan hal baru. Jika sebelumnya guru mengidentifikasi materi dari Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, maka bagaimana dengan model evaluasi baru tersebut? Guru tentu harus banyak menggali informasi dan meng-*update* diri dengan informasi terbaru dari kementerian pendidikan dan kebudayaan. Jika esensi penilaian dikembalikan kepada sekolah, dalam hal

ini adalah penilaian guru, maka wajib bagi guru memahami kurikulum yang disebut sebagai era medeka belajar.

Menurut panduan pembelajaran jarak jauh yang dikeluarkan oleh kemendikbud ada tiga hal yang harus diperhatikan guru. Pertama, menentukan target kurikulum yang akan dicapai yang mencakup pengetahuan dan keterampilan inti dengan lebih memfokuskan pada kesejahteraan (*well-being*) para siswa. Kedua, memastikan ada arahan atau panduan resmi yang harus diikuti untuk menerapkan rencana pembelajaran tersebut dan sumber daya akan digunakan, serta rekomendasi narasumber yang harus dihubungi jika diperlukan bantuan teknis. Ketiga, memulai pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disiapkan dan disetujui oleh kepala sekolah dengan tetap mengikuti perkembangan kebijakan berikutnya.

Mempelajari dan Membuat RPP Inspiratif

Komponen RPP menurut versi *full page* mengandung 13 komponen, yaitu identitas sekolah/mata pelajaran/kelas/semester, materi, tahun pelajaran, alokasi waktu, kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian, sedangkan komponen RPP

versi *one page* hanya memuat 3 komponen utama, yaitu tujuan, langkah dan penilaian pembelajaran. Versi *one page* menitikberatkan pada pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menemukan potensi kecerdasan majemuk pada siswa. Pembahasan potensi kecerdasan majemuk pada siswa bagi guru saat ini sepertinya sebuah proses tersendiri untuk memahaminya. Memerlukan pembahasan intensif di internal sekolah masing-masing mutlak dilakukan.

Bagaimana membuat RPP inspiratif? Sebagai guru yang senantiasa berjejaring dan berkolaborasi untuk meningkatkan kompetensi, guru dapat belajar dari RPP yang telah dibuat oleh orang lain atau RPP yang telah disebarluaskan oleh kemendikbud. Dari contoh-contoh tersebut, guru dapat mengadaptasinya sesuai dengan kondisi di satuan pendidikan dan jenjang sekolah masing-masing. Guru juga dapat belajar dari RPP buatan guru-guru di negara lain yang telah banyak beredar di internet. Contoh yang bisa dirujuk adalah RPP guru-guru di Jepang yang sudah menerapkan RPP *one page* (satu lembar).

Mengimplementasikan Konsep Guru Penggerak

Konsep institusi penggerak muncul pertama kali dari pidato *live streaming* kemendikbud di Jakarta pukul 09.00 WIB oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim episode ke-4 yang

berjudul *Program Organisasi Penggerak*. Paparan tersebut diawali dengan konsep sekolah penggerak. Sekolah penggerak adalah sekolah yang dapat menggerakkan sekolah-sekolah lain. Ciri sekolah penggerak diawali dari kepala sekolah yang mampu menggerakkan guru-gurunya secara operasional sekaligus menjadi mentor bagi guru-gurunya. Ciri kedua bahwa sekolah tersebut memiliki guru-guru yang berpihak kepada anak dan tahu bahwa setiap anak itu berbeda dan mengajar dengan cara pas untuk level yang berbeda. Ciri ketiga berkaitan dengan siswa. Sekolah tersebut harus memiliki profil lulusan yang berakhlak mulia, independen dan mandiri, mempunyai kemampuan bernalar kritis, kreatif, gotong-royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. Ciri keempat, lingkungan sekolah mendukung terjadinya pembelajaran yang baik dan dukungan dari orang tua sebagai komite sekolah.

Bisakah Kita Menjadi Guru Penggerak?

Jawaban untuk pertanyaan di atas adalah wajib diupayakan. Walaupun ada pertanyaan, siapakah sosok yang sudah menjadi guru penggerak saat ini, namun dengan berbekal kriteria-kriteria sebagai guru penggerak, kita dapat mencari sosok yang tepat untuk bisa dijadikan sebagai guru penggerak. Jika sudah ada, kita harus meniru sosok tersebut. Jika tidak ada,

mari kita berlomba-lomba untuk menjadi sosok guru seperti kriteria yang dimaksud.

Tiga ciri utama dari sekolah sekaligus guru penggerak adalah banyak tanya, banyak coba, dan banyak karya. Arah kebijakan kementerian pendidikan ke depan bahwa upaya pergerakan berasal dari bawah dengan metode yang berbeda-beda dengan menghormati keberagaman metode yang ada di komunitas masing-masing. Jadi, sekolah-sekolah penggerak bangun dan membantu untuk Indonesia. Sekolah penggerak baik yang dibiayai oleh pemerintah dan swasta inilah yang akan terus ada walau pun berganti menteri atau kebijakan.

Meng-upgrade Diri dengan Teknologi

Hikmah dari pandemi *Covid-19* ini adalah guru dipaksa untuk menggunakan teknologi. Jika sebelumnya sudah mengetahui dan mampu menggunakannya, namun tidak menerapkan maka saat ini semua dituntut memanfaatkannya. Ini berlaku untuk semua, baik guru yang belum tahu maupun sudah profesional harus menggunakannya. Jika sebelumnya guru hanya mengenal *powerpoint*, *video flas player* dan video unggahan yang diambil dari *youtube* yang efektif jika disampaikan dengan cara tatap muka, sekarang guru dituntut untuk mengembangkan konten-konten untuk pembelajaran jarak jauhnya.

Konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) telah populer pada tahun 1984 (Wikipedia.com, 2020). Konsep PJJ di Indonesia selama ini diterapkan oleh Universitas Terbuka (UT). Pada masa berikutnya, pemerintah Indonesia memberikan terobosan dengan mengizinkan perguruan tinggi lainnya untuk mengembangkan dan menyelenggarakan pendidikan jarak jauh dengan kriteria dan persyaratan yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 24 tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan jarak jauh pada perguruan tinggi. Dengan dikeluarkannya kebijakan ini, lembaga-lembaga yang semula hanya menyelenggarakan pendidikan konvensional mulai mengembangkan program pendidikan jarak jauh. Tahun 2020 seiring dengan kewaspadaan terhadap *Covid-19* PJJ mencuat kembali dengan konsep berbasis teknologi. Perpaduan pembelajaran konvensional yang dipadu dengan komputerisasi sehingga dikenal dengan istilah *e-learning*. Kemudian muncul lagi istilah *blended learning* yang memadukan *e-learning* dengan adanya interaksi timbal balik. Di beberapa sekolah yang telah memiliki sarana komputer dan jaringan internet yang baik mengupayakan pembelajaran berbasis *website*. Pembuatan *website* dengan mengisi konten-konten pembelajaran pun dibuat disertai dengan pelatihan bagi guru-guru yang akan menjalankannya. Pelatihan demi pelatihan dilakukan untuk bisa melakukan pembelajaran jarak jauh dengan *website*. Pada

awalnya pelatihan dimulai dengan menentukan jenis PJJ yang akan dipilih dengan mengenalkan fitur-fitur atau menu-menu yang ada dalam *website* PJJ. Setelah pelatihan guru-guru sebagai motor penggerak PJJ berbasis *website* harus dilengkapi pula dengan mengembangkan kemampuan membuat media pembelajaran berbasis daring pula. Telah dikenal pula *liveworksheet* dan koreksi daring.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru, penulis memerlukan waktu lebih lama untuk mempelajari menu-menu dalam PJJ berbasis *website* dibandingkan dengan guru-guru yang lebih muda. Hal ini mungkin karena faktor usia menyebabkan adaptasi terhadap teknologi agak lambat. Meskipun demikian, secara umum penulis dapat mengikuti dengan baik. Penulis menginginkan pelatihan membuat media yang interaktif yang lebih intensif karena kompleksitas faktor yang harus dipelajari. Saat ini diperlukan media-media interaktif, menarik dan kreatif bagi siswa. Misalnya paparan *powerpoint*; memaksimalkan fitur animasi, *hyperlink* dan insert audio dan video merupakan tuntutan yang harus dilakukan. Itu baru dari segi media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran atau sumber belajar siswa.

Selanjutnya, guru juga harus memberikan umpan balik sebagai hasil pembelajaran dalam bentuk koreksi tugas yang telah dikerjakan siswa. Ada sebuah aplikasi koreksi daring yang

hasilnya dapat langsung dilihat oleh siswa dalam bentuk *liveworksheet* yang dapat dimanfaatkan. Hal ini sangat menyenangkan jika bisa dilakukan dengan baik. Siswa pun dapat mengakses hasil koreksi tugasnya dengan cepat. Kemampuan koreksi daring pun harus dipelajari dengan sebaik-baiknya.

Hal terakhir yang harus dikerjakan guru setelah melaksanakan pembelajaran adalah melakukan penilaian. Penilaian yang sering dan mudah dilakukan adalah penilaian kognitif berbasis soal pilihan ganda. Ada aplikasi soal tes dalam bentuk *quizizz* yang telah banyak dikenal saat ini. Aplikasi ini bisa diakses melalui *handphone* dan komputer. Menurut pengalaman penggunaan tes dengan *quizizz* sangat menyenangkan (respon dari siswa).

Memperkaya diri dengan kemampuan mengoperasikan teknologi adalah sebuah keniscayaan di masa pandemi dan masa-masa normal baru. Menurut prediksi beberapa pakar bahwa keadaan seperti ini tidak akan kembali ke masa normal sebelumnya, yang ada bahkan masa normal 1, 2 dan seterusnya. Di masa yang akan datang, PJJ tidak hanya akan digunakan pada masa pandemi, namun juga akan terus dipergunakan untuk mewadahi siswa yang tidak bisa mengikuti tatap muka di sekolah karena berbagai alasan. Sebuah tantangan yang harus dijawab oleh guru masa kini dan masa yang akan datang.

Mengaplikasikan Pengetahuan yang Sudah Diperoleh

Setelah memperoleh pengetahuan baru, tiba saatnya menerapkannya dalam pembelajaran dengan siswa saat PJJ. Dengan berbekal pengetahuan yang telah dilatihkan oleh pihak sekolah (ahli Teknologi Informasi) saatnya menerapkan dengan segenap kemampuan. Kendala-kendala teknis yang ditemukan harus terkomunikasikan baik kepada teman sejawat atau pihak sekolah. Solusi dari kendala-kendala yang ditemukan akan menjadi sebuah pembelajaran bagi semua pihak.

Mengasah Empati

Empati menurut KBBI (2019) adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa atau mengidentifikasi dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang atau kelompok lain. Dalam hal ini, penulis mengartikan kemampuan merasakan emosional orang lain. Inilah sepertinya yang dikhawatirkan akan hilang ketika melaksanakan pembelajaran daring. Interaksi terjadi secara daring, tanpa tatap muka walaupun ada *share video* atau *note voice* (suara). Tidak dipungkiri bahwa PJJ tidak dapat berinteraksi langsung melihat raut muka, mimik wajah, dan ekspresi siswa. Perasaan senang, sedih, semangat dan atau tidak senang, marah dan kesal tidak

dapat diidentifikasi oleh guru pengajar. Benarkah empati ini akan hilang saat PJJ?

Bisa jadi empati adalah hanya salah satu dari sekian faktor bahwa guru tidak bisa tergantikan oleh teknologi. Ada berbagai trik yang dapat dilakukan agar empati tersebut tetap terbina. Beberapa cara yang dapat diupayakan untuk meningkatkan empati guru terhadap siswa, di antaranya adalah sering bertanya, seksama mendengarkan keluhan, dan berkomunikasi dengan orangtua.

Saat interaksi PJJ berlangsung, sering-seringlah guru mengajukan pertanyaan kepada siswa. Hal apapun dapat ditanyakan. Mulai dari pertanyaan tentang kegiatan pribadi, keluarga dan kegiatan belajar. Contoh pertanyaan biasa diawali dengan “Sehat? Sudah sarapan atau belum? Sudah mandi atau belum? Tadi malam tidur jam berapa?” Dengan sering bertanya, maka jalinan komunikasi antar personal meningkat. Ketika memposisikan sebagai guru dan siswa maka akan lebih mudah diterima. Pertanyaan-pertanyaan ringan yang diajukan oleh guru akan menstimulus respon verbal siswa dengan cepat. Dengan mudahnya siswa merespon dengan lebih cepat, maka jika ada keluhan atau kesulitan belajar bisa disampaikan secara langsung. Dengan demikian, guru bisa mendeteksi kesulitan yang dialami siswa. Bagi siswa yang tidak mengalami kesulitan, tentunya pertanyaan guru bisa lebih mengakrabkan lagi.

Jika siswa mengeluh akan sesuatu, bisa jadi masalah pribadi, keluarga atau pembelajaran, maka guru harus mendengarkan dengan cermat. Setelah mendengarkan, guru bisa memberikan saran, motivasi, bahkan bisa jadi solusi dari keluhan siswa. Yang perlu digali adalah keluhan terkait pembelajaran karena saat PJJ guru berperan sebagai guru, pembimbing, bahkan orangtua bagi mereka. Biasanya keluhan dari anak-anak adalah masalah ringan yang intinya mereka hanya perlu didengarkan. Bahkan solusi pun bisa jadi keluar dari pikirannya sendiri, guru hanya mengarahkan.

Jalinan komunikasi dengan orang tua, di masa pandemi ini harus lebih ditingkatkan keefektifannya. Jika sebelumnya komunikasi hanya terjalin di buku penghubung atau buku pantau dan saat pertemuan wali siswa, maka saat PJJ komunikasi dengan orangtua harus lebih sering. Komunikasi dapat dilakukan melalui WA group, *chatting* pribadi, maupun telepon langsung. Bahan pembicaraan tidak hanya seputar jaringan yang tidak memadai atau tugas yang belum terkumpul, tapi juga tentang perkembangan anak-anak.

Berdasarkan pengalaman menjalani era PJJ yang telah terjadi, satu hal perlu diperhatikan, yaitu sisi humanistik. PJJ membuktikan bahwa sentuhan karakter dari guru yang menggerakkan teknologi amat diperlukan.

Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud RI.
2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*.
Aplikasi luring resmi.
- Bafadal, I. 2020. *Penguatan Mutu Sekolah Unggul Memasuki Masa New Normal*. Makalah disajikan dalam seminar dan lokakarya daring, Sabtu, 13 Juni 2020. LPP Al Maarif Malang.

KETIKA TATAP MUKA MENJADI TATAP LAYAR

Ayu Rizki Olitaufiqoh, M.Pd.I
SD Insan Amanah kota Malang

Berdamailah dengan keadaan! Ya, ungkapan ini saya rasa cukup mudah diungkapkan, tetapi agaknya cukup sulit untuk diimplementasikan. Mengapa demikian? Ini adalah sesuatu yang saya rasakan di kala pertama ada imbauan bahwa institusi pendidikan dari TK hingga perguruan tinggi harus diliburkan pada pertengahan semester genap karena adanya pandemi COVID-19 dan aktivitas belajar mengajar harus dilakukan secara virtual.

Mendengar imbauan tersebut membuat saya sempat kaget, bingung, sedih, dan lain sebagainya. Saya membayangkan bagaimana caranya mengajar peserta didik yang masih duduk di kelas 1 SD tanpa bertatap muka? Strategi apa yang harus saya gunakan agar kegiatan belajar mengajar tetap bisa berjalan? Akankah materi yang saya sampaikan nanti bisa diterima oleh peserta didik?

Saya mencoba untuk menghela nafas panjang karena pikiran saya berkecamuk ke sana ke mari saat saya membayangkan proses belajar tak lagi tatap muka, akan tetapi tatap layar. Saya menyadari hanya ada dua pilihan, yaitu terus mengeluh dengan keadaan ini atau ikhlas menjalaninya sehingga akan segera menemukan solusi. Bismillah! Saya memilih ikhlas menghadapi situasi yang mungkin tak pernah terbayangkan sebelumnya oleh seorang pendidikpun di se-antero jagad raya ini.

Dari sinilah saya mulai memutar otak. Berdiskusi dengan teman adalah langkah awal yang saya lakukan untuk memulai pembelajaran jarak jauh ini. Alhamdulillah, Allah menganugerahkan rekan-rekan yang kreatif dan memiliki keinginan belajar yang tinggi sehingga banyak hal yang saya dapat saat berdiskusi dengan mereka. Selain itu, saya juga mencari informasi dari internet bagaimana cara melakukan pembelajaran efektif dari rumah.

Saya mulai menyusun beberapa rencana yang akan saya lakukan untuk satu minggu. Mulai dari kegiatan menyapa peserta didik di pagi hari melalui pesan suara, *video call*, maupun mengirim video sederhana. Selanjutnya mengajak mereka untuk melakukan salat Dhuha di rumah masing-masing. Kegiatan berikutnya adalah meminta mereka untuk berolahraga ringan serta berjemur untuk menjaga imunitas mereka.

Setelah mereka menyelesaikan semua kegiatan di atas, saya mengajak mereka untuk bersapa di depan layar *handphone* atau komputer melalui aplikasi *google hangouts*. Saya bertanya keadaan mereka, serta menanyakan apakah sudah menyelesaikan semua aktivitas di hari tersebut atau belum. Setelah mendengarkan celoteh dan curhatan mereka satu persatu, giliran saya untuk pasang aksi. Saya mulai menyisipkan beberapa materi pembelajaran. Tak lupa saya berikan tugas terstruktur kepada mereka.

Di malam harinya, saya meminta orangtua untuk mengisi *checklist* di *whatsapp group* kelas serta mengirim dokumentasi kegiatan yang sudah dilakukan oleh anaknya di hari tersebut. Setelah semua orangtua mengisi, tak lupa saya memberikan apresiasi bagi peserta didik yang sudah menyelesaikan semua tugas dengan baik, serta mengajak mereka untuk melakukan refleksi melalui pesan suara. Setelah itu saya melakukan penilaian, mengisi jurnal harian serta memasukkan

dokumentasi mereka pada tiap folder nama mereka yang telah tersusun rapi di laptop.

Seminggu berlalu dan waktunya saya melakukan evaluasi. Banyak kendala yang harus saya hadapi. Mulai dari peserta didik yang merasa bosan, orangtua yang tidak bisa mendampingi anaknya karena bekerja dan peserta didik yang tidak bisa dihubungi karena masalah jaringan.

Saya mulai berdiskusi lagi dan mencari cara untuk mengatasi berbagai macam kendala tersebut. Bagi peserta didik yang tidak bisa bertatap muka melalui *hangouts* sesuai jadwal yang saya tentukan karena orangtuanya bekerja, maka saya harus menyesuaikan jadwal kelonggaran orangtua yaitu saat orangtua pulang bekerja. Saya menghubungi peserta didik melalui *whatsapp video call* secara pribadi. Sedangkan untuk masalah jaringan, setelah ada edukasi dari pihak sekolah, jaringan tak lagi jadi masalah bagi wali peserta didik, karena menyadari bahwa pembelajaran dari rumah ini wajib diikuti oleh seluruh peserta didik.

Nah, yang jadi masalah adalah kebosanan peserta didik. Kembali lagi saya harus memutar otak untuk menemukan cara mengatasi peserta didik yang mulai bosan di depan layar hp ataupun laptop dan menyaksikan saya menyampaikan materi secara terus menerus.

Saya menyusun jadwal dengan menyisipkan kegiatan-kegiatan yang mengasah psikomotor peserta didik. Diantaranya membuat *handycraft*, bermain bersama saudara ataupun orang tua, serta membuat makanan ataupun kue sehat yang nantinya dokumentasi tersebut dikirim kepada saya.

Untuk penyampaian materi agar tidak bosan, saya mencoba untuk membuat *powerpoint* interaktif agar peserta didik lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran saya. Ini cukup berhasil. Saya menyampaikan materi dengan menggunakan *powerpoint* melalui aplikasi *meeting zoom*. Dari testimoni peserta didik, mereka lebih bersemangat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran ini karena pada aplikasi *meeting zoom* terdapat fitur *share screen* sehingga peserta didik bisa menyimak apa yang saya sampaikan.

Tidak berhenti di situ, setelah saya berdiskusi dengan teman di rumpun kelas 1, saya mencoba cara lain yaitu membuat rangkuman materi yang menarik. Rangkuman materi tersebut disertai dengan gambar-gambar lucu, karena peserta didik yang masih duduk di kelas 1 lebih menyukai buku teks yang bergambar dan lebih mudah menerima penjelasan sederhana. Tak lupa, rangkuman materi tersebut juga saya jelaskan di kanal youtube sekolah, sehingga kapan saja mereka menghendaki penjelasan tersebut bisa diputar dari hp atau laptop.

Selain pembelajaran melalui daring, saya juga mengajak peserta didik untuk belajar dengan luring. Menyaksikan portal Rumah Belajar Kemendikbud, menyaksikan program belajar dari rumah di TVRI atau di stasiun TV lainnya maupun menyaksikan video pembelajaran di kanal youtube yang telah saya tentukan. Nantinya, peserta didik saya ajak untuk membahas informasi apa yang didapat dari menyaksikan tayangan-tayangan tersebut melalui *meeting zoom* atau mengirim pesan suara.

Saat tiba waktunya evaluasi akhir tema, penilaian tengah semester maupun penilaian akhir semester, maka diperlukan alat evaluasi yang menarik dan tentunya bisa dikerjakan oleh semua peserta didik dari rumah. Alhamdulillah, sekolah sudah memfasilitasi kebutuhan tersebut dengan adanya aplikasi *e-learning*. Peserta didik bisa mengerjakan soal di *e-learning* dengan waktu yang fleksibel menyesuaikan dengan kesiapan peserta didik dan kelonggaran orangtuanya di rumah.

Selain itu, ada pula aplikasi yang saya gunakan yaitu *Quizizz*. Jika sebagian besar anak-anak sudah mengenal game menarik di gawai, *Quizizz* ini adalah salah satu *game* edukasi yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari *game* seperti *mobile legend*, *pubg*, dan lain sebagainya karena *Quizizz* ini bisa dimanfaatkan sebagai alat evaluasi ketercapaian materi peserta didik melalui soal-soal yang menarik dan pengerjaannya melalui

kompetisi dengan temannya, istilah kerennya adalah *maabar* (main bareng).

**RADEC (*READ-ANSWER-DISCUSS-EXPLAIN AND
CREATE*) MODEL PEMBELAJARAN ADAPTIF PADA
PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

Candraningratri
SD Insan Amanah Malang

Mengutip filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara, “Semua orang murid, semua orang guru, dan semua tempat sekolah.” Filosofi tersebut menjadi sangat bermakna di masa pandemi *Covid-19* saat ini. Pembelajaran dilakukan dari rumah,

orang tua menggantikan peran guru dalam membimbing siswa secara langsung, dan guru juga menjadi banyak kesempatan untuk belajar mengembangkan kompetensi. Pada konteks ini semua orang memiliki tanggung jawab yang sama dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan peran masing-masing. Siapa pun orangnya dan apa pun profesinya diharapkan dapat mengajarkan kebaikan, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Berdasarkan panduan penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran baru di masa *Covid-19*, menteri pendidikan dan kebudayaan menyampaikan bahwa, pendidikan harus memprioritaskan kesehatan dan keselamatan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, keluarga, dan masyarakat. Oleh sebab itu, pembelajaran jarak jauh menjadi solusi sekaligus PR bagi guru untuk tetap melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pembelajaran harus tetap berlangsung dengan kualitas yang baik. Penyusunan skenario pembelajaran dengan tetap mempertimbangkan kerangka dasar pendidikan abad 21 yang meliputi kompetensi, karakter, dan literasi.

Skenario pembelajaran yang dapat mendorong siswa memiliki kompetensi, karakter, dan literasi haruslah melalui pendekatan yang berpusat pada siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa tidak dapat dilakukan dengan pola-pola pembelajaran tradisional yang menjadikan guru sebagai satu-

satunya sumber belajar. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah ikhtiar untuk mengajar manusia menjadi pribadi yang mandiri, tidak tergantung pada orang lain baik secara lahir maupun batin. Merujuk pada pemikiran tersebut maka pembelajaran harus disusun dengan menjadikan siswa sebagai subyek pembelajar, dan guru sebagai fasilitator dan motivator.

Pembelajaran yang mampu menjadikan siswa sebagai pembelajar yang handal, hendaknya memperhatikan pemilihan strategi dan model yang tepat. Salah satu model yang inovatif dan dapat membangun keterampilan abad 21 adalah dengan RADEC (*Read-Answer-Discuss-Explain And Create*). Langkah-langkah metode RADEC dapat diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh saat ini.

Berikut ini adalah salah satu praktik baik yang mengadaptasi Langkah-langkah dalam model pembelajaran RADEC pada pembelajaran jarak jauh di kelas 2 SD Insan Amanah. Materi yang diajarkan adalah materi pada tema 7 *Kebersamaan* subtema 4 *Kebersamaan di Tempat Wisata*.

Langkah pertama *Read*, siswa membaca rangkuman materi yang diberikan guru. Rangkuman diberikan dalam bentuk PPT dengan gambar dan animasi yang menarik. Materi dalam tema 7 sub tema 4 ini meliputi; keberagaman (PPKN), teks dongeng fabel tentang hidup rukun (Bahasa Indonesia), pecahan

(matematika), pengolahan bahan alam dan buatan dalam berkarya (SBDP), dan prosedur gerak dasar manipulatif (PJOK). Dalam PPT tersebut, guru memberikan beberapa pertanyaan yang mendasar terkait materi yang akan dipelajari. Setelah membaca, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pada tahapan membaca ini siswa dapat melakukan secara mandiri. Orangtua dapat membantu siswa dalam memahami kalimat-kalimat yang tidak bisa dipahami oleh siswa. Apabila terjadi kendala dalam proses belajar mandiri ini orang tua dapat menghubungkan siswa dengan guru. Guru akan memberikan bimbingan melalui *video call*.

Langkah kedua *answer* (menjawab). Peserta didik menjawab pertanyaan-pertanyaan pra-mengajar berdasarkan pengetahuan yang diperoleh pada kegiatan *read* (Membaca). Pertanyaan-pertanyaan ini diberikan dalam bentuk Lembar Kerja (LK) dan *quiz* interaktif yang akan memandu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang dipelajari melalui kegiatan membaca. LK diberikan untuk memandu siswa merencanakan kegiatan kegiatan bersama keluarga dalam membuat karya kreatif dari bahan alam dan buatan. *Quiz* interaktif dipilih karena menarik dan menantang sehingga siswa terdorong untuk membaca agar dapat mengerjakan soal-soal tantangan. Pada tahapan ini akan nampak kemampuan siswa

dalam memahami sebuah materi. Guru dapat mengetahui siswa mana yang membutuhkan bantuan.

Langkah ketiga adalah *discuss* (Diskusi). Pada tahapan diskusi, guru mengadakan pertemuan virtual dengan siswa dengan menggunakan *platform online*. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk membahas jawaban mereka dari pertanyaan pra-mengajar. Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mendiskusikan jawaban mereka dengan anggota lain dalam satu kelompok. Guru harus memastikan bahwa setiap siswa dapat mengemukakan pendapatnya dengan memberikan alasan atas jawaban yang dipilih. Setiap kelompok dibimbing untuk menentukan jawaban yang paling tepat dari jawaban-jawaban yang ada. Pada aktivitas ini guru juga mendorong siswa untuk menemukan ide-ide kreatif sebagai bentuk penerapan konsep-konsep yang telah dikuasai.

Langkah keempat *explain* (menjelaskan). Dalam *explain*, guru kembali mengadakan pertemuan virtual. Perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Guru membimbing peserta didik lain untuk bertanya, membantah, atau menambah apa yang telah disampaikan oleh temannya dari kelompok lain. Pada tahap guru berkesempatan untuk menjelaskan konsep-konsep penting yang belum dikuasai oleh semua peserta didik. Guru memberikan penjelasan dengan

demonstrasi dan power point yang dapat membantu mengatasi kesulitan siswa.

Langkah kelima *create* (membuat). Tahap *creat* merupakan tahapan belajar yang paling tinggi. Guru memberikan penugasan melalui LK diberikan pada tahap awal pembelajaran. LK ini yang memandu siswa untuk menghasilkan ide-ide atau pemikiran kreatif menggunakan pengetahuan yang telah dikuasai. Guru menginspirasi siswa yang mengalami kesulitan untuk menghasilkan ide-ide kreatif dengan memberikan contoh ide kreatif yang sudah dibuat oleh guru sendiri atau orang lain. Dengan metode ATM (Amati Tiru dan Modifikasi) siswa dapat merancang karya kreatif dari bahan alam dan buatan. Pada realisasi ide dilakukan secara kolaborasi bersama keluarga. Setelah berhasil merealisasikan ide dilakukan berbagi ide dengan share video di grup medsos kelas dengan bantuan orang tua. guru memberikan apresiasi atas keberhasilan siswa.

Hasil pembelajaran pada tema 7 *Kebersamaan* subtema 4 *Kebersamaan di tempat wisata* di kelas 2 ini mampu mendorong siswa mengembangkan kompetensi abad 21. Analisis hasil pembelajaran menunjukkan siswa mampu berpikir kritis dengan menemukan ide dalam membuat karya. Siswa juga mampu berpikir kreatif dalam merancang dan membuat karya. Kemampuan berkomunikasi siswa terasah melalui forum diskusi

dan presentasi. Siswa juga mampu berkolaborasi bersama keluarga dalam merealisasikan ide hingga menjadi sebuah karya.

Pendidikan karakter juga muncul dalam setiap langkah model pembelajaran RADEC. Pada tahap *read* siswa belajar tentang kemandirian dalam belajar. Siswa juga belajar tentang integritas dalam usaha menjawab pertanyaan dengan jujur dan tanggung jawab. Melalui diskusi pada tahap *discus* siswa belajar tentang nasionalis bersatu untuk menghasilkan sebuah jawaban yang tepat. Siswa menjadi percaya diri saat mempresentasikan hasil diskusi pada tahap *explain* juga merupakan wujud nilai dari karakter integritas. Dan pada tahap *creat* siswa belajar tentang gotong royong.

Selain kompetensi dan karakter, literasi dasar juga terasah melalui aktivitas dalam pembelajaran. Literasi baca tulis terasah melalui kegiatan membaca secara mandiri. Literasi numerasi, sains, dan finansial nampak dalam merancang karya kreatif dari bahan alam dan buatan. Membaca rangkuman dalam bentuk file PPT, mengerjakan *quiz* interaktif, pertemuan virtual, dan membuat video untuk berbagi ide kreatif, kegiatan tersebut mendorong siswa mampu menggunakan konten positif melalui dunia digital dengan bijak (literasi digital). Dan yang terakhir pada kegiatan membuat karya kreatif berbahan alam dan buatan, siswa memahami perbedaan karakteristik antar individu dan

mampu bekerjasama dalam perbedaan (literasi budaya dan kewarganegaraan)

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran jarak jauh pun guru masih bisa melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Pembelajaran yang mampu membekali siswa menjadi manusia yang tangguh dan berdaya saing. Perkembangan zaman yang pesat dan tanpa batas, menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk bertransformasi dari pembelajaran tradisional menuju pembelajaran yang inovatif. Pandemi Covid 19 telah memberikan banyak pelajaran kepada semua orang untuk berpikir kreatif dan inovatif agar dapat beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah.

BERSAHABAT DENGAN LURING DAN DARING

Fitri Nilasanti, S.Pd
SD Insan Amanah kota Malang

Pada era digital saat ini, pendidik dituntut untuk mendidik generasi milenial yang juga dikenal dengan generasi era 4,0. Mungkin untuk pendidik yang lahir di tahun '90-an, masih bisa cepat dan tangkas dalam menyikapinya. Sementara pendidik yang lahir di tahun '80-an seperti saya, masih ada yang menganggap belum terlalu penting menyiapkan pembelajaran yang berbasis IT. Itu saya akui, dan anggapan itu tentunya sebelum datang pandemi. Namun pada akhirnya kami harus “berlari” mengejar ketertinggalan kami. Mau tidak mau, bisa tidak bisa, pandemi ini seolah menantang kami untuk berinovasi dengan media informasi dan teknologi, demi kelancaran proses pembelajaran jarak jauh.

Sebelum masuk dalam pembahasan pembelajaran jarak jauh, ada baiknya kita berbicara tentang psikis murid karena harus *stay at home*. Dengan instruksi pemerintah yang bersifat darurat meliburkan siswa, maka kami sebagai pendidik tidak bisa tinggal diam. Berbagai cara kami lakukan untuk membangkitkan motivasi siswa. Setiap pagi, kami membangunkan anak-anak via *whatsapp* group, kadang kala *video*, maupun *voice note*. Siswa yang telah bersemangat bangun pagi dan salat Subuh, akan mendapat *reward* simbol jempol, simbol bintang, ataupun simbol lainnya. Tidak jarang pula kami menyapa siswa via *video call* bersama teman-

temannya agar bisa mengusir kejenuhan siswa untuk beberapa saat.

Seminggu sekali kami meminta siswa mengirimkan *video* kreasi atau *video* kegiatan siswa, misal *video* cara mencegah *corona*, tutorial membuat jus buah, praktik wudhu, mengaji surat pendek, menyanyikan lagu nasional, dan lain-lain. Kami juga meminta orang tua untuk mengirimkan dokumentasi siswa ketika membereskan rumah, mengerjakan salat Dhuha, olahraga pagi, bermain permainan tradisional, dan masih banyak lagi. Tentunya pengiriman dokumentasi dari siswa ini kami respon dengan kalimat pujian ataupun respon positif lainnya, misal “terima kasih”, “anak hebat”, “anak saleh/salehah,” dan lain-lain.

Dalam pembelajaran jarak jauh, kata luring dan daring tidak asing lagi diperbincangkan di era pandemi ini. Sebenarnya kedua istilah tersebut sudah ada sejak lama, namun banyak yang menganggap belum begitu “dibutuhkan” pada saat itu. Daring dan luring mempunyai makna yang berlawanan, namun untuk saat ini tampaknya para pendidik harus menjadikan daring dan luring sebagai “sahabat” untuk mengganti proses belajar mengajar yang biasanya dilakukan di kelas.

Kembali ke istilah *daring*, yaitu singkatan dari Dalam Jaringan. Pembelajaran via daring di sini berarti belajar melalui *online*. Guru dan murid dapat berinteraksi secara langsung

dalam bentuk virtual. Ada beberapa moda yang bisa dipilih, dalam hal ini saya memilih beberapa alternatif, antara lain *Meeting Zoom*, *Video Call*, *Google Meeting*, dan *Google Hang Out*. Beberapa aplikasi ini bisa dipilih sesuai kebutuhan, karena ada plus minusnya. Sebelumnya, tentunya pendidik harus membuat jadwal yang tertulis, agar siswa dan orang tua siswa dapat mempersiapkan waktu dan materi terlebih dahulu. Ada baiknya dalam “kelas *online*” atau pembelajaran via daring ini kita sajikan dalam bentuk power point atau game yang menarik dan menyenangkan bagi siswa.

Dalam membuat *power point*, kami berpendapat untuk membuat semenarik mungkin. Untuk itulah bagi yang belum bisa sama sekali bisa mengikuti tutorial di berbagai media sosial ataupun pelatihan *online* maupun *offline* (sebelum masa pandemi). Power point yang disajikan hendaknya *power point* yang menarik, dihiasi gambar-gambar, animasi-animasi, efek-efek suara, yang mempermudah siswa untuk memahami sebuah materi.

Jika rangkuman materi dalam power point ini kita share kepada siswa dan orang tua siswa, dapat memudahkan menghafalkan, dan bisa diulang-ulang melalui *handphone* ataupun PC yang dimiliki di rumah. Nah, jika materi ini bisa diulang-ulang tanpa harus menggunakan jaringan internet, maka pembelajaran seperti ini dikatakan via luring. Dalam

pembelajaran jarak jauh ini guru memang dituntut untuk dapat “mengawinkan” daring dan luring agar lebih efektif dan efisien.

Untuk mengukur kemampuan siswa dan ketuntasan materi, guru bisa menggunakan *E-Learning*. Dalam *E-Learning*, siswa mengerjakan soal-soal yang telah diunggah oleh guru. Setelah mengerjakan soal-soal, murid akan dapat melihat hasilnya dari sistem tersebut secara otomatis. Mungkin dalam prosesnya, pemilihan *E-Learning* sedikit mengalami kendala, mengingat kemampuan digital orang tua siswa bervariasi. Namun kendala tersebut harus kita hadapi dan kita tuntaskan walaupun itu butuh waktu dan kesabaran kami.

Selain bersahabat dengan daring, kita bisa mengkombinasikan pembelajaran jarak jauh dengan luring, singkatan dari dua kata, Luar Jaringan. Jika kita melihat maknanya, luring di sini tidak menggunakan jaringan internet pada proses kegiatannya. Luring kita gunakan mengingat bahwa tidak semua siswa dapat mengikuti proses daring disebabkan berbagai hal, misal orang tuanya harus bekerja sehingga siswa tidak dapat menggunakan gawai karena dibawa orangtuanya. Jadi luring di sini lebih bersifat fleksibel karena tidak tergantung waktu. Kelebihan lain dari luring, siswa dapat mengulang berkali-kali sampai paham. Untuk luring, guru bisa menggunakan *power point* seperti yang dijelaskan di atas, ataupun video pembelajaran sebagai medianya.

Dalam membuat video pembelajaran, guru bisa belajar dari *youtube*, atau mengikuti pelatihan yang berkaitan dengan cara membuat video pembelajaran yang menarik, yang bisa disisipkan musik dan gambar agar lebih jelas. Tentunya proses *shooting* bisa dilakukan sendiri jika kita mempunyai alatnya, yaitu *handphone* dan *tripod*. Kita juga bisa bekerjasama dengan rekan sejawat dalam proses pengambilan gambar.

Selain video dengan objek diri kita sendiri atau orang lain, kita bisa membuat pembelajaran jarak jauh ini dengan media *stop motion*, dan bisa juga *flip book*. Penggunaan media-media tersebut bisa kita lihat tutorialnya di *youtube*.

Sebenarnya, media-media yang saya sebutkan tadi sudah pernah dipelajari jauh sebelum pandemi, namun karena keengganan dan keterbatasan waktu dan kemampuan para guru, maka pelatihan-pelatihan tersebut kadang berhenti di batas teori saja. Di masa pandemi ini akhirnya, para guru harus mengerahkan segala tenaga untuk membuat pembelajaran jarak jauh menjadi lebih menarik dan atraktif, hingga akhirnya media-media teknologi yang sudah pernah dipelajari harus digali lebih dalam lagi agar menghasilkan produk yang bisa digunakan siswa sebagai alat belajar di rumah.

Selain kemampuan siswa terukur melalui *E-Learning* yang disebutkan di atas, guru dapat membuat lembar kerja yang menarik bagi siswa. Lembar kerja tersebut tidak harus berupa

kalimat soal dan jawaban, namun juga bisa berupa permainan tebak gambar, TTS, labirin soal, memasangkan jawaban, Benar atau Salah, atau juga berupa sebuah proyek yang harus dilakukan siswa. Pemilihan model soal dan gambar-gambar yang menarik dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa karena siswa merasa tertantang untuk mencoba menyelesaikannya.

Bersahabat dengan luring dan daring tampaknya harus tetap dilakukan walaupun pandemi nantinya berlalu. Karena sebagai guru dari generasi milenial, kita tak bisa menghindari teknologi yang senantiasa mutakhir. Pun digitalisasi, tidak bisa menggantikan peran guru sebagai pendidik karena di situlah sejatinya ruh dari sebuah pendidikan.

Untuk para pendidik nun jauh di desa terpencil, salam semangat menjadi “pejuang luring”. Walau tanpa daring, para pendidik bisa melakukan luring dengan metode yang kreatif dan aman. Untuk para pendidik yang ada di lingkungan kota, semoga selalu bersemangat menjadi “pejuang daring”. Mudah-mudahan pandemi ini segera berlalu sehingga proses pembelajaran dapat segera dilakukan kembali di sekolah dengan kondisi nyaman dan menyenangkan. Tetap semangat ...!

**LIKA-LIKU PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA
MASA PANDEMI**

Intan Tri Istanti
Insan Amanah Kota Malang

Diawali dengan pengumuman dari presiden tentang kasus pertama Covid-19 pada Maret 2020, maka pemerintah mengambil keputusan untuk meliburkan sekolah. Mulai tanggal 16 Maret 2020 pemerintah meminta untuk meliburkan sekolah karena wabah covid 19. Siswa pun harus belajar dari rumah dan guru mengajar dari rumah.

Pada saat itu, sebagian besar pemerintah provinsi masih belum mengambil kebijakan yang sama karena dampak penyebaran virus ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Tetapi saat ini lebih dari 90% peserta didik di Indonesia masih belajar dari rumah. Selain kegiatan pencegahan penularan, keamanan pendidik dan peserta didik juga sangat diprioritaskan.

Satuan pendidikan juga terkena dampak yang sangat signifikan. Satuan pendidikan harus membuat kurikulum dan perangkat pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu, materi yang diajarkan sedikit demi sedikit harus berhubungan dengan virus corona. Karena jika peserta didik tidak memiliki pengetahuan tersebut, maka mereka menganggap virus tersebut menjadi hal yang sepele dan dibiarkan begitu saja.

Proses kegiatan pembelajaran jarak jauh menggunakan metode daring atau *online* menjadi tantangan tersendiri bagi pendidik maupun peserta didik. Pendidik harus menguasai dan memilih teknologi yang tepat guna dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Peserta didikpun harus memiliki sarana yang menunjang dalam mengikuti pembelajaran. Sehingga orang tua, mau tidak mau harus memfasilitasi putra-putrinya agar bisa mengikuti pembelajaran jarak jauh.

Interaksi pembelajaran hanya dilakukan satu arah melalui video pembelajaran berbasis daring atau luring. Konten yang hanya menggunakan metode ceramah sangat tidak menarik untuk peserta didik. Bahkan bisa saja peserta didik mengantuk dan tidak ingin melihat lagi. Hal ini juga membuat kesulitan bertanya jika ia belum mengerti materi yang telah disampaikan. Mata peserta didik juga harus terbiasa melihat layar *gadget* yang digunakan dalam pembelajaran.

Berawal dari itulah, guru harus mau belajar menyampaikan materi dengan semenarik mungkin, tidak membosankan dan komunikatif. Meskipun pembelajaran tersebut hanya dilakukan lewat video saja, anak juga harus diberikan penguatan menggunakan berbagai macam kuis. Untuk pembuatan pertanyaan dalam kuis juga tidak bisa asal-asalan. Pendidik harus melatih berpikir tingkat tinggi peserta didik.

Jika peserta didik diberikan kuis dan soal-soal dalam metode daring. Ketika jawaban mereka salah, mereka tidak mengetahui secara pasti mengapa jawaban yang telah mereka pilih itu salah. Meskipun terdapat penjelasan dari hasil akhir. Maka dalam membuat soal pendidik juga harus memberikan penguatan melalui video tentang materi dan soal yang paling banyak salahnya.

Salah satu rekomendasi aplikasi yang bagus untuk membuat kuis yaitu Quizizz. Pendidik dapat memperolehnya secara gratis saat mencarinya alamat tersebut di *website*. Quizizz harus digunakan saat internetnya menyala. Pendidik dapat membuat berbagai macam pertanyaan, dengan berbagai macam pola soal, serta mengatur waktu pengerjaannya. Dari aplikasi itulah pendidik juga dapat melihat setiap analisis pendidik.

Kegiatan pembelajaran yang efektif selanjutnya adalah menggunakan *meeting zoom*. Aplikasi ini dapat diperoleh dengan gratis dan ada juga dengan berlangganan. Aplikasi ini salah satu contoh aplikasi dua arah dalam metode daring. Guru dapat mereview kembali soal-soal yang dirasa belum dipahami peserta didik dan materi yang belum tuntas. Sehingga peserta didik dapat semangat mengikuti pembelajaran. Pendidik tidak boleh *textbook* dalam memberikan pemaparan menggunakan aplikasi ini, karena akan menyebabkan kejenuhan bagi peserta

didik. Meskipun kegiatan tersebut sudah baik, tetapi masih saja terdapat permasalahan

Beberapa peserta didik yang harus ditinggal kedua orang tuanya bekerja terkadang mereka tidak bisa ikut dalam pertemuan daring. Bagi kelas tinggi permasalahan ini dapat terselesaikan dengan baik. Tetapi bagi kelas rendah, orang tua harus mengawal kegiatan tersebut sampai selesai. Sebenarnya pertemuan tersebut dapat direkam dan diputar ulang. Tetapi disisi lain hak yang didapatkan oleh peserta didik tersebut berbeda.

Sebaiknya pendidik harus membuat dua jadwal pertemuan yang berbeda antara jadwal yang sudah ditentukan dan *weekends*. Kegiatan tersebut harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Dari sisi pendidik, pendidik harus bertanggung jawab kepada peserta didiknya. Di sisi lain pendidik harus merelakan *weekendnya* untuk melayani peserta didik. Selain orang tua yang tidak bisa menemani dari rumah, permasalahan muncul ketika *signal provider* yang digunakan tidak lancar. Sehingga membuat pembelajaran daring menjadi terganggu. Jika menggunakan layanan gratis, akses data pengguna juga dapat dicuri oleh orang lain.

Alternatif lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak jauh, yaitu menggunakan *microsoft power point*. Di setiap laptop bapak ibu pendidik selalu ada *microsoft*

power point. Dalam membuat konten yang menarik di dalam *microsoft power point* pendidik tidak boleh mencantumkan banyak tulisan dan menggunakan animasi yang biasa-biasa saja. Peserta didik dapat mengoperasikan dengan mudah, serta pendidik dapat memodifikasinya menjadi sebuah permainan yang seru.

Selain itu pendidik juga dapat memberikan materi lewat *power point* dengan merekam dan memberikan penjelasan kepada peserta didik menjadi video. Karena materi-materi sulit sangat membutuhkan penjelasan dari pendidik. Selain itu, pendidik juga dapat memberikan pembelajaran di *youtube streaming*, seperti saat mengikuti suatu webinar.

Banyak juga aplikasi di *website* cara membuat permainan berbasis android. Permainan berbasis android ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar siswa. Selain siswa dapat bermain, guru juga dapat menyisipkan materi-materi pembelajaran di permainan tersebut. Beberapa software membuat permainan edukasi *android*, yaitu *Construct 2*, *Gamesalad*, *Unity*, *Gamemaker Studio*, dan *Cocos2dx*.

Tidak hanya materi pembelajaran saja yang harus disampaikan oleh pendidik. Tetapi pada masa ini, peserta didik juga harus mendapatkan literasi digital yang memadai. Setiap hari atau bahkan satu minggu sekali, pendidik harus meminta peserta didik untuk membaca sebuah buku yang ada di rumah

atau yang tersedia di *website*. Salah satu aplikasi yang dapat dicari untuk bahan literasi peserta didik yaitu Lets Read Asia. Di aplikasi atau website ini terdapat ratusan buku bacaan bergambar, dengan beberapa label, dan diterjemahkan dalam beberapa bahasa. Pendidik tidak hanya meminta peserta didik untuk membaca bukunya saja, tetapi harus mampu memberikan umpan balik untuk berkarya seperti menulis dan berbicara.

Saat peserta didik sudah mulai bosan dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh dari rumah. Pendidik harus memiliki seribu cara untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya dengan meminta peserta didik membuat karya seni. Karena karya seni dapat digunakan sebagai motivasi dalam diri peserta didik. Serta melatih anak menjadi memiliki karya yang inovasi. Selain itu pendidik dapat mengadakan berbagai macam lomba yang dapat mewadahi berbagai macam bakat peserta didik.

Dalam hal ini, pendidik harus pandai mengatur waktu dalam menyiapkan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik. Memikirkan beberapa hal dari aspek kebermanaknaan, ketercapaian dan kemenarikan yang dapat membuat peserta didik betah belajar dari rumah. Selalu menyapa peserta didik dalam keadaan dan waktu apapun, dan selalu mendoakan mereka agar mendapatkan tujuan yang terbaik. Orang tua dan peserta didik juga harus saling mendukung dalam

kegiatan pembelajaran daring ini agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

PENGALAMAN MENGAJAR JARAK JAUH

Sri Endah Pujiningrum
SD Insan Amanah Malang

Pasti ada hikmah di balik permasalahan yang kita hadapi, itulah kalimat yang selalu menjadi motivasi di masa pandemi penyebaran Covid-19 ini. Sebagai seorang guru, kondisi serti ini menjadi sebuah tantangan baru yang harus dihadapi. Bagaimana tidak, sejak tanggal 16 Maret 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Bapak Nadiem Makarim telah mengeluarkan Surat Edaran agar siswa yang jumlahnya jutaan di seluruh Indonesia, melaksanakan kegiatan belajar dari Rumah.

Mendidik siswa melalui kegiatan belajar dari rumah, merupakan kondisi yang belum pernah kami alami. Namun, sudah menjadi tanggungjawab kami sebagai pendidik untuk berkreasi agar siswa didik kami tidak ketinggalan materi pembelajaran, tetap terpantau perkembangan karakter, sosial dan emosinya. Sebagai salah satu pendidik di sekolah yang sudah dipercaya oleh masyarakat, kami belajar dan terus belajar untuk mengenal dan mempelajari berbagi platform metode, model dan media pembelajaran yang bisa diterima oleh siswa dan tentunya orangtua sebagai pendidik selama kegiatan belajar dari rumah.

Karena siswa kami masih usia Sekolah Dasar, keterlibatan orangtua masih sangat diperlukan karena selama kegiatan Belajar Dari Rumah (BDR) peran guru harus proaktif dalam menyampaikan berbagai macam informasi kepada orangtua karena selama pembelajaran jarak jauh orang tua adalah jembatan pertama dan utama agar materi yang disampaikan bisa diterima oleh siswa. Salah satu aplikasi komunikasi yang dipakai untuk adalah melalui WhatsApp Grup (WAG). Selain sudah familiar aplikasi ini cukup memudahkan dalam berkomunikasi antara guru dan siswa.

Berikut ini cerita pengalaman pribadi dalam mengajar jarak jauh, mendidik siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dari rumah. Kegiatan pagi diawali dengan sapaan melalui WAG, guru menyapa apakah siswa sudah melaksanakan salat Subuh, mandi pagi dan sarapan pagi. Dilanjutkan, guru mengajak siswa untuk mencari tempat belajar yang nyaman, duduk tertib dan membaca doa, serta *Asmaul Husna*. Sapaan guru kepada siswa tidak hanya berbentuk tulisan, namun dalam berbagai media yang menarik untuk siswa, misalnya melalui pesan suara (*voice note*), *video blog (vlog)*, animasi dan poster.



Gambar 1: Menyapa siswa membangun kedekatan

Selanjutnya Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari siswa, tujuan pembelajaran, serta bentuk tagihannya. Materi yang disampaikan terdiri dari materi pembelajaran, materi karakter, materi ketrampilan hidup dan materi wawasan tentang Pencegahan Covid-19.

Guru menyampaikan materi pembelajaran dari sumber belajar yang telah disiapkan sebelumnya. Adapun sumber belajar yang diberikan bisa dalam bentuk file *PDF*, *E-book*, *Power Point*, gambar/poster, Media Pembelajaran Interaktif berbasis web, dalam bentuk *link* sumber belajar yang berasal dari *Youtube*, Rumah Belajar Kemendikbud, Bersama Hadapi Korona Kemendikbud, serta portal belajar yang lainnya. Selanjutnya siswa diberikan waktu untuk membaca materi dari sumber belajar yang disediakan oleh guru.



Gambar 2: Sumber Belajar

Guru memberikan motivasi pada siswa agar semangat dalam belajar, guru menanyakan sejauh mana pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan, jika ada tanggapan kesulitan dari orangtua tentang materi yang disampaikan guru akan mengadakan tatap muka dalam jaringan (daring) pada pertemuan berikutnya. Namun jika tidak ada pertanyaan, guru akan memberikan materi tambahan tentang motivasi karakter, dan pengetahuan tentang Pencegahan Covid-19 baik melalui poster, *E-book* atau *link website*. Berikutnya, guru memberikan waktu agar orangtua mengakses sumber belajar yang dibagikan kepada siswa. Harapannya ketika orangtua menyampaikan materi yang diberikan oleh guru isi materi bisa langsung disampaikan oleh siswa.

Guru memberikan umpan balik, dengan menanyakan kepada orangtua tentang materi tambahan yang diberikan. Dan

memberikan beberapa tambahan informasi terkait materi yang sedang disampaikan. Apabila tidak ada pertanyaan atau tanggapan dari orangtua, guru memberikan tenggang waktu untuk pengumpulan tugas hari ini. Bentuk tugas yang diberikan pun bermacam-macam, seperti *voice note*, kolase foto kegiatan, video pendek atau media lain yang tidak memberatkan siswa. Dan guru memberikan jangka waktu pengumpulan tugas maksimal di hari Sabtu pada minggu tersebut. Hal ini menyikapi jika ada orangtua bekerja agar tugas tidak memberatkan orangtua.

Pada malam hari, guru akan mereviu kegiatan hari tersebut dan memberikan apresiasi kepada siswa yang telah bersemangat mengikuti pembelajaran serta apresiasi kepada orangtua yang telah mendampingi siswa selama belajar di rumah. Permohonan maaf atas hal yang memberatkan orangtua saat kegiatan belajar dari rumah berlangsung.

Di lain kesempatan, guru akan mengadakan kegiatan tatap muka secara daring dengan siswa. Tatap muka ini biasanya menggunakan berbagai macam aplikasi, misalnya *Meeting Zoom*, *Cisco Webex* atau *Google Meet*. Ketiganya memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Saat bertatap muka dengan siswa, guru akan menanyakan kabar, kesiapan belajar dan permasalahan selama belajar selama ini. Kegiatan tatap muka tidak berlangsung lama hanya sekitar 30-40 menit saja

untuk menghindarkan kebosanan atau beban kuota internet bagi orangtua.

Pada waktu tertentu, guru memberikan kuis atau evaluasi kepada siswa, untuk mengetahui sejauh mana materi yang diberikan selama ini telah terserap dengan baik atau belum terserap dengan baik. Materi kuis biasanya diberikan kepada siswa dalam berbagai bentuk agar tidak membosankan bagi siswa. Contohnya kuis diberikan dalam bentuk *Google Form*. Sebagaimana diketahui *Google Form* sangat mudah dibuat oleh guru, mudah mengisinya dan mudah untuk mendapatkan hasilnya. Dalam bentuk lain guru juga bisa memanfaatkan kuis dalam berbentuk *gamifikasi*, misalnya melalui *Quizizz* atau *Kahoot*. Bentuk kuis akan diinformasikan guru melalui grup, sekaligus cara mengerjakan dan batas waktu pengerjaan.

Sedangkan untuk evaluasi harian, penilaian tengah semester dan penilaian nilai akhir, siswa menggunakan aplikasi *E-learning* SDIA (*website* SD Insan Amanah). Aplikasi *E-learning* ini merupakan aplikasi evaluasi yang disediakan oleh sekolah untuk mewadahi kegiatan evaluasi kelas 1 sampai 6 di SD Insan Amanah. Dalam menggunakan aplikasi ini, pertama seluruh orangtua bisa melaksanakan registrasi dengan menuliskan alamat *email* dan *password* yang mudah diingat. Selanjutnya orangtua bisa mengakses evaluasi sesuai jadwal yang diberikan guru.

Untuk evaluasi perkembangan karakter, perkembangan sosial dan emosi siswa, sekolah menyediakan *Google Form* yang bisa diisi oleh orangtua atau siswa sendiri karena pertanyaan yang diberikan sesuai dengan pengalaman siswa. Selanjutnya, hasil jawaban siswa akan dikumpulkan dan dievaluasi oleh guru yang nantinya akan didapatkan kesimpulan akhir bagaimana perkembangan karakter, sosial dan emosi siswa. Demikian pengalaman saya menjadi seorang pendidik selama pembelajaran jarak jauh, bagaimana dengan anda? Tentunya memiliki cerita yang berbeda dari saya.

BERGEMING DARI KENYAMANAN MASA *WORK* *FROM HOME*

Susi Lestyorini, S.Pd
SMK Negeri 6 Malang

Zona Nyaman Pendidikan

Kilas balik tentang pembelajaran yang dilaksanakan oleh orang tua, guru, dan pemerintah tahun 1990-an sangatlah berwarna. Sebagian orang yang lahir pada masa itu dan mengecap pendidikan masa itu akan bisa membandingkan dengan masa tahun 2000-an. Tahun 1990-an warna pendidikan kita belum terlalu beragam karena memang perkembangan

teknologi belum begitu banyak mewarnai model pendidikan Indonesia. Sebagian besar pendidikan di Indonesia berjalan antara pukul 07.00 sampai pukul 13.00.

Cara pembelajaran di kelas pun cenderung berfokus pada guru yang menjadi satu-satunya sumber informasi di kelas. Buku yang dipakai guru pun cenderung statis dari tahun ke tahun, bahkan dari masa ke masa. Guru pun merasa nyaman dengan model dan materi pembelajaran yang itu-itu saja selama di kelas. Bahkan banyak cerita atau pun lelucon guru yang masih tetap sama diceritakan kepada anak sulung, anak kedua, ketiga, dan seterusnya sampai anak bungsu.

Orang tua juga cenderung pasif dalam berperan mewarnai pendidikan anak-anaknya. Orang tua pasrah dengan apa yang disampaikan gurunya kepada anak-anaknya. Orang tua menaruh kepercayaan seratus persen kepada pihak sekolah. Bahkan, orang tua akan merasa senang karena dari tahun ke tahun tidak pernah membelikan buku paket atau LKS karena satu-satunya buku yang digunakan kakaknya akan terus menurun kepada adik-adiknya.



Gambar 1: Buku-buku yang biasa diwariskan secara turun-temurun

Buku-buku ini bahkan bisa turun-temurun sampai belasan tahun. Bahkan, ada juga yang menggunakan buku-buku itu dari zaman dia bersekolah sampai akhirnya dipakai kembali oleh anak-anaknya. Dengan kata lain, ilmu yang didapatkan ketika dia bersekolah akan tetap itu sampai ke anak-anaknya. Dengan demikian, jika anaknya bertanya tentang materi tertentu, orang tua dengan gampang dapat menjelaskan ulang kepada anaknya.

Sungguh kenyamanan materi pelajaran masa itu. Tentang waktu, bagi keluarga kecil yang memiliki dua atau tiga anak saja, orang tua masih sempat bercengkerama dan jalan-jalan dengan anaknya setiap sore karena pembelajaran di

sekolah maksimal hanya sampai pukul 13.00 saja. Pulang pun anak hanya dibebani pekerjaan rumah yang ringan dan bisa dikerjakan sendiri oleh anak. Orang tua tak harus ikut mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan yang dianggap terlalu sulit untuk anak seusianya.

Pendidikan Mulai Bergeming

Tentu saja masa tahun 1990-an dianggap aman dan nyaman bagi sebagian orang yang tidak terlalu senang tantangan dan pembaruan. Sebagian yang lain ternyata tidak demikian. Masa perkembangan pendidikan mulai sejalan dengan perkembangan teknologi. Ketika televisi tak lagi hanya tentang TVRI, perkembangan teknologi mulai bergeming. Mulailah informasi semakin berwarna. Anak-anak usia TK dan SD tidak hanya mengenal bacaan *ini Budi, ini ibu Budi, ini bapak Budi, ini adik Budi*. Anak usia TK dan SD mulai mengenal sinetron, mengenal telenovela, berita luar. Orang tua, guru, pemerintah mulai mencari informasi dan membuat perubahan. Sarana dan prasarana mulai ditingkatkan. Layanan pendidikan disempurnakan.



Gambar 2: Orangtua harus berubah

Kalau masa yang lalu, anak sudah diam menerima pembelajaran yang itu-itu saja, perkembangan pola pikir anak tidak lagi demikian. Anak usia prasekolah pun mulai bisa bertanya dan memprotes jika materi atau ilmu yang disampaikan guru atau orang tua ada yang salah. Inilah sebuah awal perubahan yang disadari dengan penuh antusias oleh pelaku pendidikan awal tahun 2.000-an. Guru, siswa, orang tua, pengawas, pemerintah berantusias menyambut perubahan-perubahan dalam dunia pendidikan. Kalau dulu anak sudah terima dengan dongeng “Sang Kancil”, “Kancil dan Buaya”, atau “Timun Emas”, kini anak sudah mulai minta diajak berdiskusi tentang “Harry Potter”, “Petualangan Sherina”,

sampai tentang “Spongebob”. Sejalan dengan perkembangan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan pun mulai bergeming. Orang tua mulai menyadari bahwa pendidikan tidak lagi mutlak peran sekolah.

Di sisi yang lain, pakar pendidikan Nasional saat itu, Ki Hajar Dewantara memberikan peringatan dan arahan bahwa pendidikan utama dan pertama ada pada keluarga. Ini tentu berfungsi menegaskan peran orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak dan berperan penting dalam keberhasilan tujuan pendidikan. Sekolah formal sebagai tempat kedua anak menumbuhkan kreativitas, mengasah kecerdasan, dan menempa diri agar berkembang menjadi manusia dewasa yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Masa *Work From Home*

Serupa kacang lupa pada kulitnya, para siswa, orang tua, guru, dan sistem pendidikan mulai larut dalam kudapan pesatnya perkembangan teknologi. Peringatan Ki Hajar Dewantara seolah tertelan begitu saja tanpa ada sisa perhatian. Orang tua yang terengah mengikuti pesatnya perkembangan teknologi anak-anaknya, kemudian memasrahkan tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Banyak orang tua, dengan alasan karier, menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya ke

sekolah yang *full day school*. Bahkan, anak banyak yang nyaris tidak pernah bertemu dan berinteraksi dengan orang tuanya.

Sampai kemudian terjadinya badai internasional tahun 2020 ini yang mewajibkan para orang tua bekerja dari rumah. Seakan tersadar dari mimpi. Para guru, orang tua, anak, dan pemerintah bergeming lagi mencari solusi. Dalam masa seperti ini, menjadi guru dari rumah adalah sebuah berkah yang luar biasa. Bagaimana tidak? Selama ini, kebijakan untuk diam di rumah selama pandemi COVID-19 banyak memberikan tantangan tersendiri, khususnya bagi orang tua yang harus menemani anaknya belajar. Ini artinya setiap orang tua harus bisa menjadi guru.

Sementara, para guru yang telah berpengalaman bertahun bahkan berpuluh tahun di pendidikan formal sungguh sangat tidak layak mengeluh atau memperlmasalahkan jika harus menemani anaknya belajar di rumah. Namun, ternyata masih banyak guru yang mengalami masalah dalam menerapkan PJJ (Pendidikan Jarak Jauh) seperti yang disarankan oleh Mas Menteri. Banyak tantangan yang dihadapi para pengajar saat harus mengajar dari rumah. Minimnya jaringan internet, minimnya perangkat pembelajaran, sulitnya mengamati perkembangan siswa, minimnya ide untuk menggunakan media dan sumber belajar, kurangnya pemahaman tentang model

pembejaraan Daring maupun Luring, sampai sulitnya mengatur waktu secara professional.



Gambar 3: Tantangan Mengajar dari Rumah (Nurhayati, S. 2020)

Tantangan mengajar dari rumah tersebut sebenarnya dapat dijadikan sebagai sebuah berkah untuk memperluas wawasan dan kesempatan mencari penyelesaian. Dengan tantangan, guru bisa tertantang untuk mencari tahu bagaimana cara mengatasinya. *Pertama*, guru dari rumah harus membuat perencanaan atau desain pembelajaran jarak jauh. Perencanaan ini harus disusun dan disesuaikan dengan kurikulum dan dituangkan dalam perangkat pembelajaran yang lengkap dan terarah pada kondisi dan kebutuhan siswa. *Kedua*, guru dari rumah harus dapat memanfaatkan media pembelajaran Daring (*video conference, video call Whatsapp, voice note Whatsapp, zoom meet, facebook, instagram, line, e-lierning, google meet, dll*) maupun Luring (TV Edukasi, Laman Guru Berbagi, Rumah Belajar, Membaca Digital, Radio, SIAJAR Kemendikbud, dll). *Ketiga*, guru dari rumah hendaknya menjalin komunikasi dengan orang tua siswa agar apa yang disampaikan guru dapat

pula dimantapkan oleh orang tua di rumah yang berperan sebagai penuntun siswa selama mereka belajar di rumah.

Daftar Pustaka

Nurhayati, S. 2020. *Menjadi Guru dari Rumah*. Materi Seminar Daring Pusat Gender dan Kesehatan, LP2M UM, tanggal 30 Juni 2020.

STRATEGI MENGAJAR DI MASA PANDEMI

Winarti, S.Pd
SD Insan Amanah kota Malang

Di masa pandemi ini, banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh para tenaga pendidik khususnya guru dalam menyampaikan materi pembelajaran supaya tetap menarik, menyenangkan dan membuat siswa belajar dengan antusias meskipun tidak dengan tatap muka. Mengapa disebut sebagai tantangan? Karena dengan tantangan pasti akan menimbulkan rasa penasaran untuk menyelesaikan tantangan dengan cara yang terbaik dan hasil maksimal. Tantangan kali ini adalah tentang trik dan strategi mengajar yang akan diterapkan di masa pandemi.

Strategi mengajar adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran yang dapat memudahkan siswa untuk mengerti dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Di masa pandemi ini supaya tujuan dari pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal maka dalam pemilihan strategi mengajar haruslah tepat, menarik, menyenangkan dan dapat membuat siswa mengikuti pembelajaran dengan antusias.

Bagaimana trik dan strategi mengajar yang tepat di masa pandemi ini? Di bawah ini ada beberapa trik dan strategi mengajar yang bisa diterapkan.

Pertama, buatlah jadwal pelajaran yang waktunya fleksibel. Guru harus bisa memahami kondisi setiap siswa. Kondisi setiap siswa di rumah berbeda, ada yang kedua orang tuanya bekerja dari rumah, ada yang salah satu orang tuanya bekerja di luar rumah, ada juga kedua orang tuanya yang sudah mulai bekerja di luar rumah, dengan melihat kondisi tersebut maka jadwal pembelajaran yang dibuat guru untuk siswa haruslah fleksibel, tidak harus “saklek”, saklek dalam artian tugas harus dikumpulkan pukul sekian dan sekian, jika dipaksakan seperti itu maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Justru akan menimbulkan keluhan dari orang tua, khususnya yang kedua orang tuanya bekerja di luar rumah dan pulanginya sore atau malam.

Kedua, buatlah video pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi pembelajaran. Video pembelajaran sangat efektif untuk pembelajaran luring. Siswa dengan didampingi orang tua bisa membuka video pembelajaran dari guru kapanpun, apabila siswa belum memahami materi pembelajaran tersebut maka video pembelajaran bisa diputar berulang kali. Membuat video pembelajaran sendiri akan memudahkan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal karena

guru tahu akan kemampuan siswanya. Video pembelajaran bisa dibuat bersama guru satu rumpun, misalkan semua guru yang mengajar di kelas 3 atau kelas lainnya, saling membantu dan bekerja sama untuk membuat video pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Di tengah pandemi ini memang guru dituntut untuk mahir IT, termasuk membuat video pembelajaran. Supaya bisa membuat video pembelajaran guru bisa mengikuti pelatihan terlebih dahulu atau belajar tutorial dari media sosial seperti youtube.

Ketiga, membuat rangkuman materi dalam bentuk power point. Strategi mengajar menggunakan media power point sangat mudah tersampaikan kepada siswa. Guru bisa membuat power point yang menarik dengan memberikan efek animasi dan suara. Sehingga ketika siswa memutar atau membuka materi pembelajaran dari rumah menggunakan smartphone, laptop atau komputer, siswa bisa memahami materi yang disampaikan guru dengan baik. Terlebih jika terdapat animasi gambar dan suara. Penggunaan power point ini juga bisa digunakan saat pembelajaran daring (dalam jaringan). Power point yang sudah dilengkapi dengan animasi gambar dan suara nantinya akan ditayangkan saat melakukan pembelajaran daring seperti menggunakan *zoom meeting* atau lainnya. Tingkat keefektivitasan power point ini sangat memudahkan guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran dan siswa lebih tertarik serta senang mengikuti pembelajaran daring.

Keempat, buatlah lembar kegiatan (LK) siswa yang menarik. Lembar kegiatan yang menarik adalah lembar kegiatan yang dapat menumbuhkan kreativitas siswa dan ketertarikan siswa saat mengerjakan. Lembar kegiatan berisi kegiatan-kegiatan menarik dan menyenangkan sebagai bahan evaluasi pembelajaran. Lembar kegiatan yang dibuat jangan sampai menimbulkan kebosanan siswa, apalagi sampai siswa mengeluh capek mengerjakan lembar kegiatan. Guru bisa menyusun lembar kegiatan untuk tiap materi pembelajaran yang nantinya akan dikerjakan siswa di rumah sesuai jadwal pelajaran. Lembar kegiatan bisa berupa teka teki silang (TTS), menjodohkan pertanyaan dan jawaban, pernyataan benar dan salah, petunjuk eksperimen di rumah, dan lain-lain.

Kelima, manfaatkan *smartphone* sebagai sumber belajar dengan maksimal. Guru bisa menyusun strategi mengajar dengan memanfaatkan *smartphone*. Contohnya, guru menyusun strategi pembelajaran yang menarik dan bisa dilakukan siswa secara mandiri di rumah dengan “*scan barcode*”, guru bisa mengirim barcode untuk di scan siswa di rumah. Guru menyiapkan barcode sesuai kebutuhan materi, kemudian barcode bisa digunakan sebagai sumber informasi yang dapat digunakan siswa untuk belajar mandiri. Selain itu, guru juga bisa

mengirimkan link youtube yang berisi video pembelajaran, baik video pembelajaran yang dibuat sendiri oleh guru atau link video pembelajaran resmi dari kemendikbud.

Keenam, berikan perhatian kepada siswa. Perhatian kepada siswa dapat dilakukan sejak pagi, guru menyapa siswa melalui *whatsapp* grup kelas, bisa dilakukan dengan memberi kata-kata motivasi, mengingatkan untuk beribadah, olahraga, makan-makanan bergizi, mematuhi protokol kesehatan. Bisa juga perhatian diberikan dalam bentuk *voice note* yang nantinya siswa bisa membalas dengan *voice note* juga. Contoh: Assalamualaikum anak-anak hebat, bagaimana kabarnya hari ini? Semoga selalu sehat wal'afiat ya.... jangan lupa awali aktivitas pagi ini dengan berdoa, olahraga, dan sarapan. Ayah/Bunda mohon dampingi siswa saat belajar, tugas ananda hari ini adalah membuat kolase dengan biji-bijian. Selamat mengerjakan, semoga Allah selalu memudahkan dan melindungi kita. Stay at home, be healthy, and always smile ☺. Dengan menyapa siswa sejak pagi, semangat belajar siswa akan tumbuh dan mereka akan merasa seperti belajar di dalam kelas.

Ketujuh, berikan reward. Sebagai seorang guru haruslah sering-sering memberikan apresiasi positif kepada siswa, apalagi di masa pandemi ini. Reward akan menumbuhkan motivasi belajar siswa dari rumah. Ketika orangtua mengirimkan tugas berupa dokumentasi (foto atau video),

balaslah dengan kalimat-kalimat positif sebagai bentuk reward atas tugas mereka. Contoh: “Good job kid”, “excellent”, waaah keren hasilnya nak, bagus sekali, dan lain-lain.

Kedelapan, jalinlah interaksi dengan siswa. Meskipun belajar dari rumah, interaksi antara guru dan siswa sangatlah diperlukan, diantaranya dengan melakukan *video call* dengan siswa, boleh satu persatu siswa, atau sekali melakukan *video call* 3-4 siswa. Hal ini bisa dilakukan beberapa kali supaya interaksi antara siswa dan guru tetap terjalin dengan baik.

Kesembilan, variasikan tugas-tugas siswa. Dengan tugas siswa yang bervariasi akan mengurangi kejenuhan siswa belajar dari rumah, misalkan dengan siswa membuat video singkat cara mencuci tangan, bernyanyi, senam, dan lain-lain.

Kesepuluh, evaluasi dilakukan dengan mudah dan menyenangkan. Untuk evaluasi pembelajaran di akhir tema atau materi bisa dilakukan dengan menggunakan e-learning atau google form yang bentuk soalnya pilihan ganda, sehingga memudahkan siswa dalam mengerjakan serta memudahkan guru dalam pengambilan nilai. Siswa diberikan kesempatan untuk belajar terlebih dahulu sebelum mengerjakan dan waktunya juga dibuat fleksibel sesuai kondisi siswa di rumah.

Di atas adalah beberapa trik dan strategi mengajar di masa pandemi yang bisa diterapkan guru dalam pembelajaran daring maupun luring. Semoga pandemi ini segera berakhir

sehingga proses belajar mengajar bisa dilakukan kembali di sekolah dengan kondisi aman, nyaman, dan menyenangkan.

PENGALAMAN MENGAJAR DI MASA PANDEMI: MENYIASATI BERBAGAI KENDALA PROSES MENGAJAR DI DAERAH PINGGIRAN

Wahyu Pratiwiningsih
SMAN 1 Pacitan

Seperti kita ketahui bersama bahwa sejak dikeluarkannya Surat Edaran Gubernur Jawa Timur tanggal 15 Maret 2020 tentang Peningkatan Kewaspaan terhadap *Corona Virus Disease (Covid-19)* di Jawa Timur maka sejak tanggal 16 Maret 2020 pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada semua jenjang dan jenis pendidikan di Jawa Timur berlangsung secara daring, dilakukan di rumah peserta didik masing-masing. Demikian juga dengan Guru/Pengajar juga diimbau untuk menyiapkan materi pembelajaran dan melaksanakan proses belajar mengajar melalui metode dalam jaringan (*online*) maupun melalui penugasan terstruktur sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan serta melakukan evaluasi hasil setelah peserta didik kembali ke sekolah.

Pertama kali memasuki pembelajaran di masa pandemi memang agak bingung tetapi menurut saya seperti istilah “*dalang ora kurang lakon*”. Kita harus segera menetapkan strategi yang sekiranya memungkinkan untuk segera

dilaksanakan sambil berpikir untuk menetapkan strategi selanjutnya.

Kebetulan hari pertama memasuki masa pembelajaran daring, saat itu adalah bertepatan jadwal kelas XII Ujian Praktik mapel Bahasa Indonesia. Setelah rapat dinas, Senin pagi, 16 Maret 2020, saya langsung memutuskan untuk melaksanakan ujian praktik secara daring. Mengingat menimbang karena jadwal yang ditetapkan hanya 120 menit per mapel yang diujikan, segera saya putuskan untuk sementara cara yang paling cepat, praktis untuk pelaksanaan ujian daring adalah melalui WA (*whatsapp*). Selanjutnya saya membuat kesepakatan dengan siswa kelas XII yang saya ampu melalui grup WA (*whatsapp*) kelas. Para siswa setuju, lalu segera saya kirimkan *file* soal ujian praktik ke grup WA (*whatsapp*) kelas dengan tetap mengacu pada ketentuan ujian dan jadwal ujian. Siswa saya suruh membuat surat lamaran kerja berdasarkan iklan yang saya tentukan dalam waktu 120 menit. Surat lamaran pekerjaan harus ditulis tangan tegak bersambung. Hasil pekerjaan siswa dikirim ke WA saya boleh dalam bentuk *file*, PDF, atau foto yang penting tidak menyulitkan siswa. Alhamdulillah, hari pertama ujian praktik lancar. Siswa tertib mengumpulkan hasil ujian sesuai jadwal.

Untuk selanjutnya, hari kedua saya meminta setiap ketua kelas XI yang saya ampu untuk membentuk grup WA

kelas KBM Daring. Paling tidak dengan berkomunikasi lewat WA kelas pembelajaran dapat berlangsung baik penyampaian materi maupun penugasan. Hal tersebut saya lakukan karena rumah siswa tidak semua berada di wilayah dalam kota. Sebagian atau beberapa berada di wilayah luar kecamatan kota yang kadang-kadang sulit untuk mendapatkan sinyal internet. Memang Pacitan termasuk kota yang berada di pinggiran selatan Provinsi Jawa Timur. Secara geografis kondisinya sebagian besar adalah perbukitan sementara kotanya sendiri hanya kecil saja.

Setiap mengawali pembelajaran saya selalu menayakan kondisi siswa, memotivasi siswa untuk tetap semangat belajar meskipun dalam keadaan pandemi. Selalu mengingatkan untuk tetap tinggal di rumah, jaga kesehatan, jaga jarak dengan siapa pun (*social distancing*), dan sering cuci tangan pakai sabun setiap habis melakukan sesuatu atau memegang sesuatu sebagai upaya memutus mata rantai *COVID-19*. Tidak lupa saya juga menyuruh siswa untuk membantu orang tua selama tinggal di rumah sebagai salah satu upaya untuk tetap menanamkan pendidikan karakter. Saya sampaikan ke siswa bahwa membantu pekerjaan orang tua juga penting seperti memasak, bersih-bersih rumah, atau *momong* adiknya bagi yang punya adik. Bagaimanapun juga proses pembelajaran harus tetap berjalan agar siswa tidak ketinggalan materi pelajaran.

Yang unik atau bahkan saya mengatakan lucu pada kegiatan pembelajaran di masa pandemi adalah tiap jam pertama KBM (pukul 07.00 s.d. 08.00 WIB). Setiap masuk kelas KBM daring jam pertama selalu ada peristiwa siswa terlambat mengikuti pembelajaran. Alasan mereka adalah *mbangkong* atau bangun kesiangan bagi siswa laki-laki. Untuk yang perempuan ada yang karena masih mencuci baju, membantu orang tua, atau berolah raga. Semua itu tetap harus saya maklumi karena mau bagaimana lagi. Masanya memang diharuskan untuk tetap tinggal di rumah, apapun yang mereka lakukan asalkan itu kegiatan positif tidak masalah, yang penting siswa tetap berusaha mengikuti pembelajaran meskipun terlambat. Namun saya sebagai guru juga selalu mengingatkan bahwa ketertiban itu penting. Siswa harus dapat membagi waktu, mana yang seharusnya dipakai untuk kegiatan di rumah dan mana yang seharusnya kegiatan pembelajaran di kelas (daring).

Dalam hal penyampaian pembelajaran memang saya sering menggunakan aplikasi *Whatsapp*. Dengan alasan seperti di atas. Penyampaian materi dapat berupa percakapan guru dan siswa secara langsung ternyata membat suasana kelas menjadi lebih hidup. Bahkan bisa dikatakan *gayeng* dalam bahasa Jawa. Siswa antusias berebut merespon apa yang disampaikan guru. Begitu juga setiap tugas yang saya berikan akan segera mereka setorkan melalui WA pribadi saya dalam bentuk *file*, foto, atau

PDF. Hanya saja kelemahan dari cara ini, HP atau *handphone* saya cepat penuh memorinya. Selain itu, tugas saya sebagai guru menjadi tidak kenal waktu karena siswa mengumpulkan tugas juga tidak mengenal waktu bahkan terkadang tengah malam mereka mengumpulkan tugas. Mau tidak mau saya segera mengumpulkan tiap tugas yang terkumpul ke dalam bentuk folder per kelas per tugas, misal Tugas 1 kelas XI MIPA 5, Tugas 1 kelas XI MIPA 6, dan seterusnya. Semua saya dokumentasikan untuk mengantisipasi barangkali dimintai laporan kegiatan mengajar dari rumah sewaktu-waktu. Dan ternyata benar. Setelah beberapa saat berjalan, tiap selesai melakukan pembelajaran guru diminta melaporkan apa yang telah dilakukan selama pembelajaran berlangsung dalam bentuk *Screenshoot* atau *file* atau video.

Selain menggunakan grup WA kelas, KBM juga saya lakukan dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* untuk menghindari kejenuhan proses pembelajaran. Selain itu, dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting* guru dapat bertatap muka dengan siswa, antarsiswa juga dapat bertatap muka, dapat melepas rasa rindu setelah lama tidak bersua. Suasana jadi lebih hidup sebenarnya, para siswa terlihat lebih senang dapat bertatap

muka meskipun secara virtual. Hanya saja, kelemahan dari menggunakan *zoom meeting* ini ada beberapa siswa yang tidak dapat hadir karena terkendala sinyal.

Sebenarnya kasihan juga mereka, maksud hati ingin mengikuti KBM tetapi karena rumahnya jauh di luar kota sehingga sulit untuk mendapatkan sinyal. Ada yang harus naik ke tempat yang lebih tinggi (bukit) untuk mendapatkan sinyal, ada juga yang harus masuk hutan, ada yang harus berjalan agak jauh dari rumahnya menuju jalan raya untuk mendapatkan sinyal.

Mendapati kenyataan seperti itu, akhirnya saya mengulang kembali apa yang dibahas pada saat menggunakan zoom tadi, saya sampaikan kembali di grup WA kelas. Dua kali kerja namanya. Tidak mengapa menurut saya, yang penting semua siswa dapat mengikuti pembelajaran, tidak ketinggalan materi meskipun terkendala sinyal. Toh WA dapat dibuka sewaktu-waktu. Di satu sisi, banyak siswa yang suka menggunakan zoom, di sisi yang lain banyak juga yang *sambat* karena dengan menggunakan *zoom* mereka boros paket data. Otomatis boros biaya untuk beli pulsa kata mereka. Akhirnya saya juga harus berpikir lagi bagaimana agar pembelajaran lebih nyaman dilaksanakan.

Saya coba memanfaatkan fasilitas sekolah untuk proses KBM. *E-learning* SMAN 1 Pacitan sangat membantu

mempercepat proses KBM, materi, penugasan, video pembelajaran sudah saya masukkan di situ. Siswa tinggal kita arahkan untuk membuka dan mengikuti apa yang kita kehendaki. Pengecekan kehadiran, kegiatan yang dilakukan siswa juga bisa saya pantau. Demikian juga, untuk mengetahui pengumpulan siswa, siapa yang sudah mengumpulkan dan siswa yang belum mengumpulkan akan terlihat di *e-learning*. Dari situ akhirnya kita bisa menyampaikan ke siswa melalui grup kelas masalah apa saja yang dihadapi siswa sampai ada yang belum mengumpulkan tugas. Siswa dapat berkonsultasi di WA grup kelas kembali atau bahkan banyak yang konsultasi secara pribadi ke WA pribadi saya.

Kebetulan materi Bab 7 Karya Ilmiah memang agak berat bagi siswa sehingga yang biasanya disampaikan secara langsung di kelas saja masih banyak yang perlu pembimbingan apalagi kalau penyampaiannya hanya lewat daring yang waktunya atau jadwalnya terbatas. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia kalau hanya teori saja sepertinya kurang ada hasilnya. Oleh karena itu, keterampilan berproses juga sangat diperlukan untuk mengukur sampai di mana penguasaan siswa secara nyata mengenai bab yang dipelajari.

Menyesuaikan situasi kondisi yang ada maka siswa saya berikan tugas menyusun laporan hasil penelitian dengan mengambil tema *Dampak Pandemi COVID-19 di Berbagai*

Bidang. Siswa saya bebaskan menggunakan metode penelitiannya yang jelas tetap harus tinggal di rumah, mengerjakannya di rumah. Saya arahkan boleh studi literasi, boleh juga menyebar angket secara *online* atau mengamati yang ada di sekitar mereka. Alhamdulillah, semua tercapai. Ternyata siswa sangat kreatif melakukan penelitiannya. Ada yang dari media sosial, literasi digital, angket *online*, dan observasi di lingkungan sekitar mereka termasuk di antaranya pendapat teman sekelas tentang dampak penggunaan internet di masa pandemi, dampak pembelajaran *online* di masa pandemi, bahkan para pedagang sayur keliling pun jadi obyek penelitian mereka. Ada juga yang mengangkat tema sektor pariwisata di masa pandemi (data diambil dengan menyebar angket *online*), dan masih banyak lagi.

Untuk selanjutnya, yang paling menarik adalah saat materi Drama (Bab 10). Penyampaian materi dan penugasan seperti biasa, lewat WA dan e-learning tetapi untuk praktik, penugasan dalam bentuk video singkat. Ternyata hasilnya luar biasa. Siswa sangat kreatif saat mengumpulkan hasil pembuatan videonya. Sepertinya tidak ada rasa terlalu dibebani tugas, meskipun mungkin saat berproses ada yang mengeluh. Masih mengangkat tema “mengatasi masalah (siswa sehari-hari) di masa darurat *COVID-19*” siswa secara bebas mengimplementasikannya dalam bentuk drama singkat/video

singkat dengan durasi sekitar lebih kurang 10-15 menit. Dari kegiatan itu diharapkan siswa lebih tanggap terhadap kehidupan yang ada di sekitarnya, siswa dapat memahami bagaimana seharusnya bermain peran sesuai dengan teori yang didapatkannya, siswa dapat memanfaatkan teknologi IT yang dipunyainya, (kamera, laptop, atau gawai) untuk kegiatan yang positif dan menghasilkan, dan yang paling jelas terasa adalah siswa dapat menghilangkan kejenuhan harus tinggal di rumah selama masa pandemi.

Berbagai cara sudah saya terapkan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara daring seperti yang sudah saya utarakan di atas, namun tiada gading yang tak retak. Semua pasti ada kurang dan lebihnya. Semua pasti ada kendala. Namun, seperti yang saya utarakan pada bagian awal bahwa “*dalang ora kurang lakon*” guru harus pandai menyiasati semuanya agar target dapat tercapai. Guru harus luwes menyikapi semuanya. Sabar dan telaten melayani permasalahan yang dihadapi siswa demi tujuan tercapai. Termasuk diantaranya saat PAT (Penilaian Akhir Tahun) *online* berlangsung. Saat PAT secara daring berlangsung, ada yang tidak bisa login karena rumah siswa jauh di pelosok, sulit sinyal. Ada juga yang laporan tidak bisa ikut PAT karena di tempatnya hujan, listrik padam sehingga tidak ada sinyal. Ada yang baru bisa login setelah beberapa menit ujian sudah berlangsung, ada yang bahkan baru bisa login saat

ujian hampir selesai. Menghadapi hal tersebut guru harus ekstra sabar melayani siswa. Guru harus memberi kesempatan PAT ulang kepada siswa tersebut.

Demikian sekilas upaya yang saya lakukan saat melakukan kegiatan pembelajaran secara daring selama masa pandemi Covid-19. Memasuki tahun ajaran baru 2020/2021 ini saya sudah mempersiapkan berbagai materi termasuk diantaranya PDF, File penugasan, video pembelajaran dan beberapa tayangan dari youtube yang akan segera saya masukkan ke e-learning SMAN 1 Pacitan untuk mempermudah proses KBM paling tidak sambil menunggu keputusan diberlakukannya kembali benar-benar masuk sekolah. Semoga pandemi segera berlalu dan kita dapat kembali bersekolah. Tetap semangat para pejuang pendidikan Indonesia. Semoga Allah senantiasa melindungi kita. Aamiin.

MENGENAL SISI *HUMANIS* GURU DI MASA PANDEMI

Nanik Sulistiani, S. Pd.
MTsN 4 Blitar

Perubahan Tak Pernah Tunduk pada Kenyataan

Secara harfiah, guru memiliki makna “berat”. Kata guru secara profesional dimaknai sebagai orang yang memiliki kemampuan lebih dalam melaksanakan tugas sesuai dengan jabatan yang diemban. Secara profesional guru dituntut memiliki keahlian khusus dalam bidang keguruan dengan kemampuan optimal. Guru mendidik moral dan kepribadian dengan memberikan motivasi belajar mengikuti tata tertib yang disepakati bersama. Mendidik membutuhkan keteladanan dari guru dan pembiasaan tingkah laku peserta didik. Membimbing, memotivasi/ membina norma dan tata tertib, menyampaikan ilmu pengetahuan dengan beragam cara untuk memahamkan kepada peserta didik. Mengajar ilmu pengetahuan melalui

praktik untuk menerapkan konsep agar peserta didik cakap. Melatih keterampilan hidup, memberikan teladan moral sekaligus kepribadian melalui praktik kerja dan simulasi.

Makna “berat” bagi profesi guru karena mengemban tugas-tugas beragam. Setidaknya guru mengemban tugas-tugas berikut.

- a. Profesi, yaitu mendidik dengan cara memberikan bekal untuk bertahan hidup. Mengajar berarti menyampaikan ilmu yang bermanfaat. Melatih menekankan pada kecakapan hidup peserta didik.
- b. Kemanusiaan, yakni berperan sebagai pemerhati pertama dan utama di lingkup formal peserta didik.
- c. Kemasyarakatan berarti mencerdaskan bangsa menuju Indonesia seutuhnya, sehat jasmani dan rohani.

Sementara itu peran orang tua dalam keluarga di era kekinian, baik sebelum dan sesudah pandemi minimal meliputi tiga hal ini.

- a. *Trainer* melatih pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tentang perilaku yang baik dan buruk. Contoh salat *training*, orang tua memberikan detail salat sesuai syariat.
- b. *Coach*, membantu anak mencapai tujuan dengan memaksimalkan potensi diri anak dengan cara menggali. *Coach* bermanfaat memantau perkembangan anak.

- c. *Terapis*, membantu rasa tidak mampu yang ada di diri anak agar menjadi lebih baik. Contoh anak yang enggan sekolah, malas belajar maka terapis diperlukan.

Antara guru sebagai profesi di sekolah dan orang tua sebagai guru di rumah bersinergi di masa pandemi. Keduanya memiliki kesamaan tugas dan fungsi yaitu menjembatani anak menuju keberhasilan baik di lingkup formal/ sekolah dan informal/ rumah. *From the blast to the best*, menyelamatkan generasi dari era krisis berkepanjangan. Sekaligus menampik pendapat sumir tentang “untuk apa sekolah”.

Pelaksanaan Pembelajaran di Rumah

Legalisasi pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai upaya kesetaraan gender membuat para ibu ikut menopang kehidupan keluarga. Waktu bersama keluarga terbatas. Saat pandemi diberlakukan *work from home*. Hal ini merupakan kesempatan emas agar ibu memiliki *quality time* bersama keluarga.

Pandemi berdampak pada berubahnya sistem komunikasi pembelajaran, dari *face to face meeting* menjadi daring. Setidaknya kita mencatat mulai 15 Maret 2020 pemerintah memberlakukan WFH (*Work from Home*). Ada empat kali perpanjangan WFH, yang pertama 15 Maret 2020 sampai dengan 31 Maret 2020, kedua diperpanjang sampai 21

April 2020, ketiga 13 Mei 2020 beranjak ke 29 Mei 2020, lalu 4 Juni Waktu yang cukup lama untuk mengkondisikan anak dan peserta didik untuk tetap belajar.

Secara yuridis keberlangsungan pendidikan anak saat di rumah menjadi tanggung jawab mutlak orang tua. Termaktub dalam pasal 7 ayat 2 UU RI / 2003 Sisdiknas yang berisi orang tua bertanggung jawab membekali ilmu dasar kepada si buah hati seideal mungkin. Dalam artian orang tua harus mendidik (mengajar, menuntun, memimpin) tentang akhlak. Kaitannya dengan belajar dari rumah, orang tua berkontribusi positif agar anak bertanggung jawab menyelesaikan tugas daring dari sekolah. Dengan cara memastikan anak mengerjakan tugas daring, membimbing, mengarahkan, melatih melakukan sesuatu secara mandiri dan disiplin. Orang tua juga menilai secara berkelanjutan sikap akademik anak di rumah. Orang tua tidak hanya memberi kecukupan sandang, pangan, dan papan lebih dari itu memberikan perhatian. Pendidikan awal atau *tarbiyatul ula* adalah rumah dan ibu sebagai sentra. Keluarga dan lingkungan tempat tinggal anak adalah modal utama tumbuh kembang di masa datang. Secara umum keluarga dan sekolah merupakan lembaga pendidikan, hal ini berlandaskan pasal 1 UU RI nomor 20/ 2003.

Beberapa fasilitas/ layanan daring dan WFH yang digagas Kemendikbud RI adalah Rumah Belajar, MS Office

365, Zenus, Google G Suites for Education. Seperti terlampir dalam Surat Edaran nomor 36962/ MPKA/ HK2020. Penggalan ilmu melalui berbagai media dan sumber belajar laman menambah kaya pengetahuan (*resourceful*) bagi orang tua, guru, dan anak.

Penerapan kurikulum darurat covid-19 mengurangi beban kerja guru dan murid karena belajar tatap maya terkendala waktu, perangkat berupa hp android, laptop, sinyal beserta kuota internet sehingga diperlukan pelonggaran kurikulum. Tuntutan capaian materi pembelajaran tidak mesti tercapai. Kelonggaran ini jika tidak diantisipasi orang tua dan guru dengan tepat akan berdampak pada krisis belajar di era rebahan.

Kreativitas orang tua dalam menghadapi pandemi, bisa dengan cara merancang *schedule* atau kurikulum internal selama di rumah agar suasana akademik tetap tercipta. Antisipasi rasa enggan belajar dan menghabiskan waktu dengan bersosial media menggunakan *gadget*. Orang tua membuat kesepakatan dengan anak untuk mematuhi kurikulum internal yang dibuat bersama. Pelibatan anggota keluarga untuk saling peduli menjaga semangat belajar sangat dibutuhkan. Desain *schedule* tidak sepenuhnya mengakomodir tujuan sekolah namun lebih ke psikis agar emosi anak terjaga. Berikut bentuk evaluasi dari *schedule* atau kurikulum internal.

Rapor Pelatihan Skills 1

(22 Juni - 30 Juni 2020)

Nama Anak: Syifaul Jamilah

Asal Sekolah: Blitar

No	Jenis	Nilai	Keterangan
1	BELA DIRI		
a	Kuda-Kuda	B	Samping, Depan, Belakang
b	Pukulan	B	Lurus Depan
c	Tendangan	B	Tendangan A dan T
d	Refleks	C	Merangkai Serangan dan Tangkisan
2	BAHASA INGGRIS		
a	Reading	A	English Book (Basic) Chapter 1-4
b	Dialogue	A	Kejelasan dalam Pengucapan
c	Vocabularies	B	Menghafal 5 Kata
d	Grammar	C	Part of Speech, Verbal and Nominal Sentence
3	BAHASA INDONESIA		
a	Menulis	C	Cerita Pendek (200 Kata)
b	Memahami	B	Bab 6 Novel Laskar Pelangi
c	Public Speaking	A	Berbicara Selama 5 Menit
d	Menganalisis	C	Berpikir Sistematis
4	ALQURAN		

a	Membaca	A	Membaca Selama 5 Menit
b	Menjelaskan	B	Praktek Mengajar Metode Iqro
c	Zikir	B	Zikir Setelah Salat
d	Doa	C	Doa Setelah Salat

Catatan:

* Tetap semangat belajar dan jangan bosan belajar

* Jangan kebanyakan main hape

Rekap Kehadiran*:

Bela Diri	6 x
Bahasa Inggris	5 x
Bahasa Indonesia	4 x
Alquran	4 x

Nilai Akumulasi: 2,94

**Mentor,
Kakak**

Gambar 1: Contoh rapor siswa

Karakter saling tolong *helpful* antaranggota keluarga (orang tua ke anak, kakak membelajarkan adik) membuat ikatan batin kuat. . Keluarga harmonis berpengaruh pada lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Pelaksanaan Pembelajaran dari Rumah

Pembelajaran *online* di masa pandemi bertujuan untuk menekan penyebaran virus corona melalui interaksi langsung. Kegagalan teknologi perlahan terbangun saat pandemi. Pandemi

memaksa kita untuk mengenal aplikasi-aplikasi pembelajaran agar tetap terhubung dengan siswa lewat dunia maya. Dampak biaya pembelian kuota internet yang ditimbulkan dari berpindahnya pola belajar dari tatap muka menjadi tatap maya dijembatani pemerintah melalui beberapa kebijakan ekonomi. Di antaranya memangkas rencana belanja bukan prioritas dalam APBN, realokasi anggaran/ *refocussing* kegiatan berdasarkan Inpres no. 4/ 2020 untuk penanganan corona *disease* 2019. Pemerintah menjamin ketersediaan bahan pokok dengan harga stabil. Program padat karya tunai di beberapa kementerian, masyarakat yang menjadi sasaran peduli ekonomi mendapatkan bantuan nominal yang besarnya ditentukan. Implementasi kartu prakerja. Pemerintah juga beban rakyat di sektor pajak penghasilan. Ada upaya pemerintah untuk memenuhi kebutuhan papan dengan kredit bersubsidi. Belum lagi listrik gratis untuk pelanggan rumah tangga 450 VA, diskon 50% untuk pelanggan rumah tangga 900 VA. Beberapa kebijakan yang berpihak pada rakyat kecil yang terimbas covid-19 mengurangi beban orang tua siswa yang harus mengeluarkan anggaran membeli kuota internet untuk pembelajaran daring selama *lockdown* ataupun PSBB. *Jer basuki mawa bea, artinya* semua keberhasilan membutuhkan biaya.

Pembelajaran dapat dirancang sesuai kondisi, baik social, ekonomi, maupun kesehatan dan keamanan. Berikut itu

disajikan contoh rancangan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam situasi pandemi, yakni materi teks cerita inspirasi kelas IX semester kedua menggunakan media komik pendidikan.

Tata teknis pengerjaan tugas daring dapat dilakukan membagi satu kelas ke dalam kelompok besar dengan tujuan biaya pembuatan proyek tidak mahal. Teknis pembagian kelompok memperhatikan kepemilikan android dan laptop. Dalam satu kelompok ada beberapa siswa yang mempunyai android dan laptop serta *melek digital* agar tugas terselesaikan dengan tanpa beban. Durasi pengerjaan satu minggu. Menyiapkan foto yang *disetting* sesuai keinginan disesuaikan dengan subtema untuk dikopi ke panel komik.

Langkah berikutnya, *instal* aplikasi komik dengan versi beragam (bisa lewat *play store*, memilih aplikasi komik yang mudah atau *instal* di laptop *comic life three*). Pilih *template* yang disukai, panel komik disesuaikan dengan jumlah anggota kelompok. Masing-masing panel diberi judul subtema. Penggunaan *lettering* sesuai peruntukan dan harus ada kolom cerita per panel komik.

Tema komik yang dipilih *Peduli Covid-19*, dengan teknis pembagian tugas satu kelompok membahas satu subtema. Sub-subtema dalam kelompok meliputi (1) istirahat yang cukup, (2) olahraga, (3) makan minum yang bergizi, (4) *social distancing*, dan (4) cuci tangan. Jika masing-masing kelompok

sudah selesai mengerjakan digabung menjadi satu dengan cara *rar* diberi label kelas IX A. Jika sudah selesai dikumpulkan lewat wa, telegram, atau email.

Komik sebagai media pembelajaran sudah tidak asing lagi. Komik merupakan media pembelajaran yang menyenangkan karena tokoh-tokoh cerita berasal dari peserta didik sendiri. Langkah pembuatan komik di antaranya (1) menentukan topik menarik yang merupakan ide cerita, (2) menuliskan kalimat di *lettering* secara singkat dan padat, (3) gambar di setiap panel diambil dari foto-foto tokoh cerita yang sudah *didesign* supaya gambar memiliki alur cerita.

Sebuah komik harus memenuhi unsur (1) ada tema sebagai inti cerita, (2) tokoh komik sebagaimana tokoh fiksi pada genre sastra yang lain memiliki karakter baik dan buruk, (3) alur cerita dipilih sesuai jenisnya, maju atau progresif, mundur atau reggresif, atau campuran, (4) perhatikan latar tempat, waktu, dan suasana yang ingin dibangun., (5) perhatikan juga penggunaan sudut pandang cerita, orang pertama (aku) atau orang ketiga (dia, mereka). Berkaitan dengan unsur tampilan komik, foto harus membentuk alur cerita, *template* harus sesuai, ketika mengambil data foto harus memeperhatikan *angle* agar mendukung ide cerita, ekspresi tokoh dalam foto sesuai dengan suasana yang diinginkan, dan ciri komik adalah hadirnya kata-

kata seru sebagai ungkapan emosi, semisal: *crash*, *wush*, *gubrak*. Berikut ini contoh komik sebagai media pembelajaran.





KOMIK SOCIAL DISTANCING



BY : 9A AL GHOZALI



Gambar: Karya komik dengan aplikasi

Orang bijak akan dapat mengambil hikmah dari setiap peristiwa. Orang tua, utamanya ibu adalah pendidik pertama untuk anak. Kolaborasi membangun sinergi positif dijalin antara banyak pihak di antaranya, masyarakat, pendidik, dan orang tua. Kebahagiaan masyarakat, orang tua, dan guru jika anak-anak didiknya berhasil. Anak adalah gambaran bagaimana orang tua mendidik dan guru membimbing. Kebutuhan anak akan perhatian orang-orang terdekat akan terpenuhi (*thoughtful*) dengan komunikasi intensif. Masyarakat adalah inspirasi bagi warganya, keluarga menjadi sumber

teladan, dan sekolah sebagai sumber pengetahuan. Kolaborasi ketiganya akan berdampak positif bagi perkembangan pendidikan di Indonesia.

Daftar Pustaka

Kompas.com. 2020, 24 Januari. *Peran Orang Tua Didik Anak di Era Zaman Now.*

<https://edukasi.kompas.com/read/2020/01/24/23223121/3-peran-orangtua-didik-anak-di-era-zaman-now?page=all>

Serupa.id. Tanpa Tahun. *Menggambar Komik.*

<https://serupa.id/menggambar-komik-pengertian-dan-langkah/>



ISBN 978-602-470-400-1 (PDF)



9 786024 704001

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89